



**PENGARUH STRATEGI BELAJAR KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* BERBANTUAN PERMAINAN PUZZLE BERKELOMPOK TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK DENGAN TEMAN SEBAYA
DI TK NEGERI PEMBINA
KAB. TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar*

Oleh :

ELSA DIGAMA
NIM. 14.109.022

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Digama
Nim : 14 109 022
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“PENGARUH STRATEGI BELAJAR KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* BERBANTUAN PERMAINAN PUZZLE BERKELOMPOK TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK DENGAN TEMAN SEBAYA DI TK NEGERI PEMBINA KAB. TANAH DATAR”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 01 September 2018
Saya yang menyatakan,


Elsa Digama
NIM. 14 109 022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Elsa Digama, NIM 14.109.022, judul: **PENGARUH STRATEGI BELAJAR KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* BERBANTUAN PERMAINAN PUZZLE BERKELOMPOK TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK DENGAN TEMAN SEBAYA DI TK NEGERI PEMBINA KAB. TANAH DATAR**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I


Dra. Hj. Eliwatis, M.Ag
NIP.19681111 199403 2 004

Batusangkar, 09 Agustus 2018

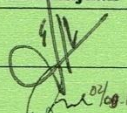
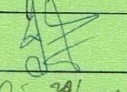
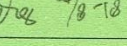
Pembimbing II


Rizki Pebrina, M.A
NIP. 19880205 201503 2 006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Elsa Digama, NIM: 14 109 022, judul: **PENGARUH STRATEGI BELAJAR KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* BERBANTUAN PERMAINAN PUZZLE BERKELOMPOK TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK DENGAN TEMAN SEBAYA DI TK NEGERI PEMBINA KAB. TANAH DATAR**, telah diuji dalam Ujian *Munaqasah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang telah dilaksanakan tanggal 20 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan
1	Dra. Hj. Eliwatis, M.Ag NIP. 19681111 199403 2 004	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Rizki Pebrina, M.A NIP. 19880205 201503 2 006	Pembimbing II/ Penguji IV	
3	Dra. Desmita, M.Si NIP. 19681229 199803 2 001	Penguji I	
4	Elis Komalasari, M.Pd NIP. 19850606 200912 2 006	Penguji II	

Batusangkar, September 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Batusangkar



Dr. Sirajul Munir, M. Pd

NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

ELSA DIGAMA, NIM 14109022, Judul Skripsi : Pengaruh Strategi Belajar Kooperatif Tipe *Group Investigation* Berbantuan Permainan Puzzle Berkelompok Terhadap Perilaku Prososial Anak dengan Teman Sebaya di TK Negeri Pembina Kab. Tanah Datar, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2018.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya perilaku prososial anak dengan teman sebaya. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat pengaruh strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan *puzzle* berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, desain penelitian *pre-eksperimental* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Dalam penelitian ini populasinya adalah kelompok B TK Pembina Kabupaten Tanah Datar, yang mana sampelnya adalah kelompok B2 yang terdiri dari 15 orang anak.

Perlakuan yang diberikan adalah dengan menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan *puzzle* berkelompok dalam melihat pengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya. Sebelum diberikan *treatment* terlebih dahulu anak diberikan *pretest* untuk melihat perilaku prososial dengan teman sebaya. Adapun rata-rata hasil *pretest* adalah 62. Setelah *pretest* dilakukan kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan *puzzle* berkelompok. Selama melaksanakan *treatment* terlihat adanya suatu peningkatan yang tergambar dari hasil *posttest* yang mana rata-ratanya yaitu 72,26. Untuk menguji signifikansi t_0 maka dilakukan dengan cara membandikan t_0 ("t" hitung) dengan t_t ("t" tabel), apabila dilihat pada tabel nilai t_t taraf 5% maka diperoleh harga kritik nilai sebesar 2,14. Maka hasil nilai t_0 besar dari t_t yaitu $3,29 > 2,14$. Dengan demikian, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Maka hipotesis alternative (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak, artinya strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan *puzzle* berkelompok dapat berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

Kata Kunci: Strategi Belajar Kooperatif, Perilaku Prososial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
BIODATA	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR KURVA	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	9
G. Defenisi Operasional	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Prosocial	12
1. Pengertian Perilaku Prosocial	12
2. Tahapan Perilaku Prosocial	13
3. Faktor Penentu Perilaku Prosocial	13
4. Aspek-aspek Perilaku Prosocial	15
5. Tindakan-tindakan Perilaku Prosocial.....	16
6. STPA Usia 5-6 Tahun untuk Bidang Sosial.....	17
B. Teman Sebaya	21
1. Pengertian Teman Sebaya	21
2. Pentingnya Hubungan Teman Sebaya	21
C. Strategi Belajar Kooperatif	22
1. Pengertian Belajar Kooperatif.....	22
2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif.....	25
3. Tujuan Belajar Kooperatif.....	25
4. Manfaat Belajar Kooperatif.....	26
D. Metode Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	26
1. Pengertian Metode Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	26

2. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	27
E. Permainan Memasang <i>Puzzle</i> Berkelompok	29
1. Pengertian Permainan	29
2. Fungsi Permainan	29
3. <i>Puzzle</i>	31
4. Kelompok	32
F. Kajian Penelitian yang Relevan	32
G. Kerangka Berpikir	36
H. Hipotesis	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel	41
D. Pengembangan Instrumen	42
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Validasi Instrumen	48
G. Teknik Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	54
1. Deskripsi Data <i>pre-test</i>	54
2. Pelaksanaan <i>Treatment</i>	58
a. Pelaksanaan <i>Treatment</i> 1	59
b. Pelaksanaan <i>Treatment</i> 2	63
c. Pelaksanaan <i>Treatment</i> 3	68
d. Pelaksanaan <i>Treatment</i> 4	72
3. Deskripsi Data <i>post-test</i>	76
B. Pengujian Persyaratan Analisis	81
C. Pengujian Hipotesis	82
D. Pembahasan	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Implikasi	95
C. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA..... 97

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Murid Kelompok B TKN Pembina Kab Tanah Datar.....	5
Tabel 3.1 Uraian Kegiatan Penelitian	40
Tabel 3.2 Jumlah Murid Kelompok B TKN Pembina Kab Tanah Datar.....	41
Tabel 3.3 Instrumen Perilaku Prososial Anak dengan Teman Sebaya.....	43
Tabel 3.4 Alternatif Kemampuan Instrumen Bobot.....	50
Tabel 3.5 Klasifikasi Skor Perilaku Prososial Anak	51
Tabel 4.1 Gambaran Hasil <i>Pretest</i> Perilaku Prososial Anak.....	56
Tabel 4.2 Persentase Hasil <i>Pretest</i> Perilaku Prososial Anak	57
Tabel 4.3 Jadwal <i>Treatment</i> untuk Peningkatan Perilaku Prososial Anak.....	58
Tabel 4.4 Gambaran <i>Treatment</i> 1 Perilaku Prososial Anak	63
Tabel 4.5 Gambaran <i>Treatment</i> 2 Perilaku Prososial Anak	67
Tabel 4.6 Gambaran <i>Treatment</i> 3 Perilaku Prososial Anak	71
Tabel 4.7 Gambaran <i>Treatment</i> 4 Perilaku Prososial Anak	75
Tabel 4.8 Gambaran Hasil <i>Posttest</i> Perilaku Prososial Anak	77
Tabel 4.9 Persentase Hasil <i>Posttest</i> Perilaku Prososial Anak	78
Tabel 4.10 Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	79
Tabel 4.11 Persentase Perbandingan Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	79
Tabel 4.12 Uji Normalitas.....	81
Tabel 4.13 Uji Homogenitas	81
Tabel 4.14 Analisis Data dengan Statistik Uji-t.....	82
Tabel 4.15 Gambaran Hasil <i>Pretest</i> , <i>Treatment</i> 1, <i>Treatment</i> 2, <i>Treatment</i> 3, <i>Treatment</i> 4, dan <i>Posttest</i>	90

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 data <i>pretest</i>	58
Diagram 2 data <i>posttest</i>	78
Diagram 3 perbandingan data <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	80

DAFTAR KURVA

Kurva 4.1 kurva statistik	84
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	98
Lampiran 2	106
Lampiran 3	135
Lampiran 4	154
Lampiran 5	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, sehingga dapat dipahami bahwa manusia tidak akan mampu hidup sendiri. Mulai dari lahir hingga meninggal manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Ketergantungan manusia satu sama lain menimbulkan suatu hubungan yang disebut hubungan sosial.

Hubungan sosial terbentuk sejak anak dalam kandungan. Pada usia kandungan anak memiliki hubungan yang erat dengan ibu, setelah dilahirkan anak akan berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya seperti ayah, ibu, nenek, kakek, dan keluarga lainnya. Dari hubungan yang terbentuk oleh anak dengan orang-orang sekitarnya, anak akan memperoleh pendidikan.

Pada usia dini pendidikan sangat penting dilakukan. Karena pada usia dini terjadi perkembangan dan pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan, berfikir, kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan bersosialisasi. Pendidikan anak usia dini menurut Depdiknas dalam Yuliani (2011:6) adalah

suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sejalan dengan pendapat di atas hakikat pendidikan bagi anak usia dini yang dikemukakan oleh Anderson dalam Fadillah (n.d:2) bahwa Pendidikan Anak Usia Dini, pada hakekatnya adalah “pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan

perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak”. Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Aspek perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada anak. Karena perkembangan sosial anak pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan sosial anak ketika dewasa. Baik buruknya perkembangan sosial anak ketika dewasa ditentukan oleh perkembangan sosial anak ketika masa usia dini.

Perkembangan sosial anak usia dini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) usia 5-6 tahun untuk bidang sosial adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran diri
 - a. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi
 - b. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)
 - c. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
2. Rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain
 - a. Tahu akan haknya
 - b. Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan)
 - c. Mengatur diri sendiri
 - d. Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
3. Perilaku prososial diantaranya :
 - a. Bermain dengan teman sebaya
 - b. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
 - c. Berbagi dengan orang lain
 - d. Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain
 - e. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran dalam menyelesaikan masalah)

- f. Bersikap kooperatif dengan teman
- g. Menunjukkan sikap toleran
- h. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb)
- i. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Standar Pencapaian Aspek Sosial pada anak usia 5-6 tahun meliputi kedisiplinan diri, tanggungjawab diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Adapun yang menjadi fokus permasalahan oleh penulis adalah perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun yang meliputi bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran.

Perkembangan perilaku prososial anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, namun lingkungan sosial lainnya seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat sekitar. Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Melalui teman sebaya anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial, belajar menyatakan pendapat dan perasaan, belajar merespon dan menerima pendapat dan perasaan orang lain.

Menurut Sandrock (2007:205) sebaya adalah “orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebaya adalah orang yang memiliki rentang umur yang hampir sama. Salah satu fungsi terpenting sebaya adalah memberikan informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

Berinteraksi dengan teman sebaya sangat penting bagi anak karena kegiatan berinteraksi dengan teman sebaya merupakan hal pertama dan utama yang akan menjadi pondasi terbentuknya interaksi yang positif antara anak dengan teman sebaya kedepannya. Interaksi sosial anak dengan teman sebaya akan sangat berpengaruh terhadap interaksi anak dengan teman sebayanya dimasa yang akan datang.

Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari grup mereka. Mereka mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baik, atau lebih buruk daripada apa yang dilakukan anak lain. Proses interaksi dengan teman sebaya akan memberikan kesempatan pada seseorang untuk melatih atau belajar sosialisasi dengan orang lain, melatih dalam mengontrol tingkah laku terhadap orang lain, mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki serta minatnya, saling bertukar perasaan dan masalah yang dialaminya.

Menurut Susanto (2011:44) perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota dalam suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga lainnya. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku sosial anak akan ditandai dengan keinginan anak untuk melakukan kegiatan bersama teman-temannya baik dalam bentuk perorangan maupun dalam bentuk kelompok. Anak tidak akan merasa puas jika hanya bermain di rumah bersama anggota keluarganya.

Anak-anak prasekolah senang bermain dengan teman sebaya dan berjenis kelamin sama. Di prasekolah mereka cenderung menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan beberapa anak lain yang berkesan baik dan yang perilakunya seperti yang mereka miliki Papalia (2010:412).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa setiap anak akan mencari teman bermain yang sesuai dengan apa yang ia inginkan dan memiliki kesan baik dari perilaku yang mereka inginkan, dan mereka akan cenderung menghabiskan banyak waktu di sekolah untuk bermain bersama temannya.

Pengembangan perilaku prososial dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan perilaku prososial anak. Selain itu sekolah juga memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku prososial anak dengan teman sebaya. Di sekolah guru bersifat sebagai stimulator yang akan memberikan stimulus untuk mengembangkan perilaku prososial anak. Guru dapat memberikan stimulus ataupun diintegrasikan dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 4 sampai 16 Juli 2018 di kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar diketahui bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan perilaku prososial yang baik. Hal ini terlihat pada saat bermain maupun proses pembelajaran, masih ada beberapa anak yang mengganggu temannya seperti mencubit teman, mengajak teman bercerita ketika guru menerangkan, meribut di kelas sehingga teman-teman yang lain terganggu, berebut mainan dan saling berkelahi, tidak mau berbagi dengan teman dalam bentuk tidak mau berbagi mainan maupun makanan kepada teman..

Tabel 1.1

**Jumlah murid kelompok B TKN Pembina Kabupaten Tanah Datar
Tahun 2018/ 2019**

No	Kelas	Jumlah
1	B1	17
2	B2	15
3	B3	16
4	B4	17
5	B5	17
Jumlah		82

Ketika proses pembelajaran masih ada beberapa anak yang belum bisa menaati aturan tata tertib seperti dalam membaca do'a masih ada anak

yang berbicara dengan temannya yang lain, tidak bisa berbaris dengan rapi, mengambil barisan temannya, dan tidak sabar menunggu giliran untuk memasuki kelas. Selain itu ketika guru memberikan tugas kepada anak-anak yang bersifat kelompok, anak cenderung tidak mengerjakannya secara berkelompok. Anak yang memiliki tingkat perkembangan yang lebih dari pada temannya lebih dominan mengerjakan tugas tersebut. Hal ini membuat pelaksanaan tugas menjadi terhambat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan perilaku prososial anak adalah dengan menggunakan strategi belajar kooperatif.

Menurut Cohen dalam Masitoh (2007:7.24) mendefinisikan strategi belajar kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran yang melibatkan anak-anak untuk bekerja sama dalam kelompok yang cukup kecil, dan setiap anak dapat berpartisipasi dalam tugas-tugas bersama yang telah ditentukan dengan jelas, tetapi tidak terus-menerus, dan supervisi diarahkan secara langsung oleh guru.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa strategi belajar kooperatif merupakan strategi belajar yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang berbentuk kerjasama kelompok dan setiap anak berpartisipasi dalam tugas.

Dalam menggunakan strategi belajar kooperatif guru menekankan peningkatan aspek keterampilan sosial anak dalam mengerjakan tugas-tugas. Keterampilan sosial meliputi hal-hal memahami tugas, mendengarkan orang lain sebagai pasangan atau teman, memanggil pasangan dengan namanya, berbicara dengan kata-kata yang sopan, mengambil giliran, menawarkan bantuan, dan menghargai orang lain.

Pendapat Nugraha dalam Francicka (2014:3) menyatakan “strategi pembelajaran kooperatif dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak didik baik dari aspek intelektual, emosional kaitannya dengan hubungan sosial anak”. Menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri.

Dalam pembelajaran di TK strategi belajar kooperatif memiliki berbagai tipe seperti TGT (*Teaching Team Game*), STAD (*Student Team Achievement Division*), NHT (*Number Head Together*), GI (*Group Invitation*), Jigsaw. Salah satu tipe yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan perilaku prososial anak adalah GI (*Group Investigation*).

Menurut Sharan metode *group investigation* lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Menurut Rusman, Mafun menjelaskan bahwa metode *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreatifitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok Endang (2014:18). Dari dua kutipan di atas dapat dipahami bahwa *group investigation* menekankan kepada anak untuk menentukan pilihan dan kontrol sendiri.

Penggunaan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* dapat dilaksanakan dengan menggunakan permainan. Salah satu permainan yang dapat dilakukan yaitu permainan *puzzle* berkelompok. Menurut Patmonodewo dalam Tri (2014:29) kata *puzzle* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “teka-teki atau bongkar pasang, media *puzzle* merupakan media sederhana yang dimainkan dengan bongkar pasang”. Sedangkan menurut Huraerah dalam Tri (2014:32) mengatakan kelompok adalah “sekumpulan orang yang terdiri paling tidak sebanyak dua atau lebih yang melakukan interaksi satu dengan yang lainnya dalam suatu aturan yang saling mempengaruhi pada setiap anggotanya”.

Dari dua kutipan di atas dapat dipahami bahwa permainan *puzzle* berkelompok adalah bongkar pasang yang dilakukan atau dilaksanakan dengan cara berkelompok dan melibatkan setiap anggotanya dalam melakukan kegiatan. Kegiatan ini akan membantu meningkatkan kemampuan anak untuk saling berinteraksi, saling menghargai pendapat, dan saling bekerja sama dengan temannya.

Kurangnya perilaku prososial anak di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar sangat berpengaruh terhadap aspek sosial emosional pada anak kedepannya. Berpijak dari pendapat di atas, apabila

guru menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* akan membantu anak dalam memunculkan perilaku prososial. Untuk itu dalam meningkatkan kemampuan perilaku prososial anak, guru perlu menggunakan strategi dan media yang sesuai pula.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan perilaku prososial pada anak yaitu dengan menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan *puzzle* berkelompok melalui sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh Strategi Belajar Kooperatif Tipe *Group Investigation* Berbantuan Permainan *Puzzle* Berkelompok terhadap Perilaku Prososial Anak dengan Teman Sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya rasa saling menghargai anak dengan teman sebayanya
2. Kurangnya rasa saling berbagi antar anak
3. Kurangnya rasa ingin berteman dari diri si anak
4. Anak kurang bisa memahami aturan dan tata tertib dalam pembelajaran
5. Kurangnya rasa sabar dari diri anak
6. Kegiatan kelompok yang diberikan guru kurang menstimulus anak dalam berinteraksi
7. Strategi yang digunakan guru tidak divariasikan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan agar masalah yang diteliti lebih terarah maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pengaruh strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan *puzzle* berkelompok terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: apakah pengaruh strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan *puzzle* berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan *puzzle* berkelompok terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan *puzzle* berkelompok berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

2. Secara Praktis

- a. Meningkatkan kemampuan perilaku prososial anak dengan teman sebaya melalui strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan *puzzle* berkelompok.
- b. Meningkatkan semangat belajar anak.

3. Bagi penulis, sebagai sumbangan pemikiran dalam bekal menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan penulis serta pemahaman yang berkaitan dengan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan *puzzle* berkelompok dalam meningkatkan perilaku prososial anak dengan teman sebaya.

4. Bagi guru, strategi belajar kooperatif tipe *group invetigation* berbantuan permainan *puzzle* berkelompok menjadi solusi bagi para guru dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini.

G. Definisi Operasional

- **Strategi belajar kooperatif tipe *group investigation***

Menurut Cohen dalam Masitoh (2007:7.24) mendefinisikan “strategi belajar kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran yang melibatkan anak-anak untuk bekerja sama dalam kelompok yang cukup kecil, dan setiap anak dapat berpartisipasi dalam tugas-tugas bersama yang telah ditentukan dengan jelas, tetapi tidak terus-menerus, dan supervisi diarahkan secara langsung oleh guru.

Sedangkan metode *group investigation* menurut Sharan dalam Endang (2014:18) metode *Group Investigation* lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa dari pada menerapkan tehnik-tehnik pengajaran di ruang kelas.

Dalam penelitian ini yang penulis maksud dengan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* adalah strategi belajar yang melibatkan anak untuk saling bekerja sama dan berpartisipasi dalam kelompok dengan lebih menekankan kontrol pada anak itu sendiri. Adapun langkah-langkah metode *group investigation* diantaranya mengidentifikasi topik dan mengatur anak ke dalam kelompok, merencanakan tugas yang akan dipelajari, menyiapkan laporan akhir, mempersentasikan laporan akhir, dan evaluasi.

- **Perilaku Prososial dengan teman sebaya**

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 menyatakan bahwa standar pencapaian perilaku prososial meliputi bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, bersikap kooperatif dengan teman, dan menunjukkan sikap toleran.

Dalam penelitian ini yang penulis maksud dengan perilaku prososial anak dengan teman sebaya adalah perilaku yang

dilakukan anak berupa bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, bersikap kooperatif dengan teman, dan menunjukkan sikap toleran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Prosocial

1. Pengertian Perilaku Prosocial

Perilaku prososial tidak lepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya di masyarakat. Interaksi manusia tidak lepas dari perbuatan tolong-menolong, karena dalam kenyataan kehidupannya meskipun manusia dikatakan mandiri, pada saat tertentu masih membutuhkan pertolongan orang lain. Itulah sebabnya dalam kehidupan manusia itu ada kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain dan salah satu bentuknya adalah perilaku sosial menolong orang lain dan atau sebaliknya membutuhkan pertolongan orang lain.

Pengembangan perilaku prososial merupakan salah satu jenis kompetensi sosial yang penting dimiliki oleh anak usia dini. Perilaku prososial menurut Bierhoff dalam Susanti (n.d:3) adalah “sekelompok besar perilaku sukarela yang memiliki tujuan menguntungkan orang lain”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku prososial adalah segala perilaku sukarela yang menimbulkan keuntungan kepada orang lain.

Staub dalam Susanti (n.d:5) mendefinisikan perilaku prososial sebagai “tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain baik secara material maupun non-material”. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain.

Watson dalam Gusti (2010:34) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah “suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya”. Kartono dalam Gusti (2010:34) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah “suatu perilaku sosial yang menguntungkan di dalamnya

terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme”. Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan atau perlakuan yang dilakukan oleh seseorang yang berbentuk positif kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

2. Tahapan Perilaku Prososial

Perkembangan perilaku prososial memiliki beberapa tahapan. Latense dan Darley dalam Mahmudah (2010:90) menjelaskan ada empat tahap yaitu :

a. Tahap perhatian

Perhatian merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku prososial. Ada perhatian atau tidak. Hal ini tidak lain karena perilaku manusia banyak ditentukan oleh kemauan atau kehendaknya. Perhatian ini bisa muncul oleh beberapa hal, misalnya terganggu oleh kesibukan, ketergesaan, terdesak oleh kepentingan lain.

b. Interpretasi situasi

Interpresrasi atas situasi juga menentukan perilaku prososial seseorang. Dalam menginterpretasikan kejadian itu, ada dua macam model yang ditunjukkan :

- 1) Sesuatu yang perlu ditolong
- 2) Sesuatu yang tidak perlu ditolong

c. Tanggungjawab sosial (orang banyak)

Seseorang yang mempunyai rasa tanggungjawasn sosial yang tinggi akan mempunyai kecendrungan besar untuk menunjukkan perilaku prososial. Seseorang mungkin akan dapat menolong orang yang dibencinya karena adanya perasaan ini.

d. Mengambil keputusan (untuk menolong atau tidak)

Pengambilan keputusan untuk menolong atau sangat ditentukan oleh berbagai faktor intern ataupun ekstern.

3. Faktor Penentu Perilaku Prososial

Perkembangan perilaku prososial ditentukan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Mahmudah (2010:91) adalah :

a) Situasi sosial

Situasi sosial akan mempengaruhi seseorang menolong atau tidak. Sear dalam Mahmudah (2010:91) menjelaskan tiga hal yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang :

- 1) Kehadiran seseorang
- 2) Sifat lingkungan
- 3) Tekanan keterbatasan waktu

b) Karakteristik orang-orang yang terlibat

Terdapat beberapa hal mendasar yang mempengaruhi tindakan prososial seseorang berkaitan dengan hal ini yaitu :

- 1) Persamaan antara penolong dan orang yang ditolong
- 2) Kedekatan hubungan
- 3) Daya tarik korban

c) Faktor – faktor internal tertentu atau mediator internal

Mediator internal adalah faktor perantara yang ada dalam individu yang bersangkutan. Hal ini antara lain mencakup tiga hal yaitu :

- 1) Mood yaitu dorongan yang besar pada orang untuk menolong
- 2) Empati
- 3) Arousan yaitu dorongan atau keinginan pada orang tertentu yang muncul dengan aktivitas untuk berbuat menolong

d) Latar belakang kepribadian

Latar belakang kepribadian juga menentukan sikap seseorang untuk berperilaku prososial. Terdapat tiga hal yang ada dalam hal ini yaitu :

- 1) Orientasi nilai
- 2) Pemberian atribut
- 3) Sosialisasi

Faktor lain yang mendukung timbulnya perilaku prososial menurut Dayakisni dan Hudaniah dalam Maryani (n.d:3) diantaranya:

- a) Faktor situasional, dimana di dalamnya terdapat beberapa faktor yang lebih spesifik, seperti kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial dan hubungan antara calon penolong dengan korban
- b) Faktor personal merupakan karakteristik kepribadian yang menunjukkan kemungkinan munculnya perilaku prososial.

4. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Mussen dkk dalam Gusti (2010:35) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

- a) Berbagi
Kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.
- b) Kerjasama
Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
- c) Menolong
Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- d) Bertindak jujur
Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.
- e) Berderma
Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Bringham dalam Gusti (2010:35) menyatakan aspek-aspek dari perilaku prososial adalah:

- a) Persahabatan
Kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- b) Kerjasama
Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan.
- c) Menolong
Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

d) Bertindak jujur

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.

e) Berderma

Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

5. Tindakan-tindakan Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg & Mussen dalam Edu (2016:37) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan berikut:

- a) Berbagi (*Sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka. Berbagi diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.
- b) Menolong (*Helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- c) Kedermawanan (*Generosity*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.
- d) Kerjasama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan.
Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
- e) Jujur (*Honesty*), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain di sekitarnya.
- f) Menyumbang (*Donating*) kesediaan untuk membantu dengan pikiran, tenaga maupun materi kepada orang lain yang membutuhkan.

Jadi dapat dipahami bahwa tindakan-tindakan perilaku prososial meliputi berbagi berupa kesediaan untuk berbagi perasaan, menolong berupa kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan, kedermawanan berupa kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya, kerjasama berupa kesediaan kerjasama dengan orang lain, jujur berupa kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain, dan menyumbang berupa kesediaan untuk

membantu dengan tenaga, pikiran maupun materi kepada orang lain yang membutuhkan.

6. Standar Tingkat Pencapaian Anak Usia 5-6 Tahun untuk Bidang Sosial

Menurut Peraturan Menteri tahun 2014 tentang standar PAUD menjelaskan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun untuk bidang sosial adalah sebagai berikut :

- a) Kesadaran diri
 - 1) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi
 - 2) Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)
 - 3) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
- b) Rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain
 - 1) Tahu akan haknya
 - 2) Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan)
 - 3) Mengatur diri sendiri
 - 4) Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
- c) Perilaku prososial diantaranya :
 - 1) Bermain dengan teman sebaya

Menurut Susanto (2011:44) perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota dalam suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga lainnya. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku sosial anak akan ditandai dengan keinginan anak untuk melakukan

kegiatan bersama teman-temannya baik dalam bentuk perorangan maupun dalam bentuk kelompok. Anak tidak akan merasa puas jika hanya bermain di rumah bersama anggota keluarganya.

Anak-anak prasekolah senang bermain dengan teman sebaya dan berjenis kelamin sama. Di prasekolah mereka cenderung menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan beberapa anak lain yang berkesan baik dan yang perilakunya seperti yang mereka miliki Papalia (2010:412).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa setiap anak akan mencari teman bermain yang sesuai dengan apa yang ia inginkan dan memiliki kesan baik dari perilaku yang mereka inginkan, dan mereka akan cenderung menghabiskan banyak waktu di sekolah untuk bermain bersama temannya.

Menurut C.H. Hart, DeWolf, Wozniak dalam Papalia (2010:412) mengatakan ciri yang dicari oleh seorang anak dalam diri teman bermainnya adalah sama dengan sifat yang mereka cari dalam diri seorang teman. Anak berusia 4 sampai 7 tahun memeringkatkan ciri pertemanan paling penting melakukan sesuatu bersama-sama, saling suka dan peduli, berbagi dan menolong yang lain, dan dalam tingkatan yang lebih rendah, hidup di dekat atau pergi ke sekolah yang sama.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak akan mencari teman bermain dengan ciri yang sama dengan sifat yang mereka inginkan. Pada usia 4 sampai 7 tahun anak memiliki ciri pertemanan seperti melakukan kegiatan bersama-sama, berbagi, menolong, ataupun pergi ke sekolah bersama.

- 2) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
- 3) Berbagi dengan orang lain

Menurut Hurlock (2013:262) pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal meliputi a) kerjasama, b) persaingan, c) kemurahan hati, d) hasrat akan penerimaan

sosial, d) simpati, e) empati, f) ketergantungan, g) sikap ramah, h) sikap tidak mementingkan diri sendiri, i) meniru, j) perilaku kelekatan.

Kemurahan hati sebagaimana terlihat pada kesedian untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemuarahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

4) Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain

Menurut Poerwadaminta dalam Sari (2017:10) menjelaskan bahwa menghargai yaitu orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Elfindri dalam Sari (2017:11) menjelaskan bahwa karakter seseorang yang suka menghargai orang lain terbangun dari sifatnya yang mau memikirkan kepentingan orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa sikap menghargai pendapat merupakan suatu tindakan seseorang yang mau menghormati sebuah pemikiran atau keinginan orang lain tanpa mengedepankan kepentingan sendiri dan mampu menerima pendapat tanpa melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh individu lain.

5) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran dalam menyelesaikan masalah)

6) Bersikap kooperatif dengan teman

Prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Sujiono (2007:67) yang dapat membantu mengembangkan sikap kooperatif anak usia dini adalah asas kerjasama (kooperatif) yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial anak melalui bekerja sama.

Sikap kooperatif yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Sikap kooperatif pada anak usia dini dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya anak mau ikut serta dalam kegiatan kelompok, ikut membantu teman saat melakukan kegiatan kelompok, melakukan kegiatan bersama-sama dengan teman kelompok, membina hubungan yang baik dengan teman kelompoknya, dan mau bermain dengan teman kelompoknya.

7) Menunjukkan sikap toleran

Pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini dalam Kemendiknas (2012:20-21) menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan anak sudah mampu mengembangkan sikap toleransi adalah a) senang bekerjasama dengan teman, b) mau berbagi makanan atau minuman dengan teman, c) senang berteman dengan siapa saja, d) menunjukkan rasa empati, e) selalu menyapa bila bertemu, f) menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, g) mau menengahi teman yang sedang berselisih, h) tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman, i) tidak suka menang sendiri, j) senang menolong teman dan orang dewasa.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa sikap toleran untuk usia dini adalah sikap saling bekerjasama, mau berbagi, senang berteman dengan siapa saja, menunjukkan rasa empati, selalu menyapa, tidak menang sendiri dan menolong sesama teman maupun orang dewasa.

8) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb)

Anak yang memiliki kemampuan untuk memahami perasaan, mereka memiliki kemampuan mengontrol bagaimana mereka menunjukkan perasaan mereka pada orang lain dan juga peka dengan perasaan orang lain. Kemampuan anak untuk mengatur perasaan membantu anak mengarahkan perilakunya

dan memberikan kontribusi dalam kemampuan mereka untuk melakukan pertemanan Kompasiana: (2016, November 24).

- 9) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Jadi dapat dipahami bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) usia 5-6 tahun meliputi kesadaran diri, rasa tanggungjawan diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial. Masing-masing tingkat pencapaian memiliki beberapa indikator pencapaian.

B. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Masa usia dini adalah masa dimana anak mulai berinteraksi dengan lingkungan di luar lingkungan keluarga. Pada masa ini anak akan menggunakan kurang lebih 20% waktunya bersama lingkungan sosial yang baru. Salah satu lingkungan yang akan dikenal anak adalah lingkungan teman sebaya di sekolah.

Menurut Santrock (2007:205) “teman sebaya (peers) ialah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa teman sebaya adalah anak-anak yang mempunyai tingkat umur, tingkat pencapaian, tingkat kematangan yang hampir sama. Perkembangan kehidupan sosial anak ditandai dengan anak mampu bermain dengan teman sebayanya. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa teman sebaya adalah anak-anak memiliki tingkat usia dan kematangan yang hampir sama.

2. Pentingnya Hubungan Teman Sebaya

Berinteraksi dengan teman sebaya sangat penting bagi anak karena kegiatan berinteraksi dengan teman sebaya merupakan hal pertama dan

utama yang akan menjadi pondasi terbentuknya interaksi yang positif antara anak dengan teman sebaya kedepannya. Interaksi sosial anak dengan teman sebaya akan sangat berpengaruh terhadap interaksi anak dengan teman sebayanya dimasa yang akan datang.

Menurut Santrock (2007:205) “salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa relasi anak dengan sebaya merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya teman sebaya anak mendapatkan informasi terbaru atau hal-hal yang baru yang tidak bisa didapatkan di lingkungan keluarga.

C. Strategi Belajar Kooperatif

1. Pengertian Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan cara belajar yang melibatkan orang lain dalam menambah pengetahuannya. Belajar kooperatif sangat cocok digunakan oleh anak-anak, dikarenakan belajar kooperatif akan membantu anak-anak dalam berinteraksi dan mengelola emosi.

Menurut Cohen dalam Masitoh (2007:7.24) mendefinisikan strategi belajar kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran yang melibatkan anak-anak untuk bekerja sama dalam kelompok yang cukup kecil, dan setiap anak dapat berpartisipasi dalam tugas-tugas bersama yang telah ditentukan dengan jelas, tetapi tidak terus-menerus, dan supervisi diarahkan secara langsung oleh guru.

Dalam menggunakan strategi belajar kooperatif guru menekankan peningkatan aspek keterampilan sosial anak dalam mengerjakan tugas-tugas. Keterampilan sosial meliputi hal-hal memahami tugas, mendengarkan orang lain sebagai pasangan atau teman, memanggil pasangan dengan namanya, berbicara dengan kata-kata yang sopan, mengambil giliran, menawarkan bantuan, dan menghargai orang lain.

Pendapat Ali Nugraha dalam Francicka (2014:3) menyatakan “strategi pembelajaran kooperatif dapat memberikan dampak positif

bagi perkembangan anak didik baik dari aspek intelektual, emosional kaitannya dengan hubungan sosial anak”. Menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri.

Menurut Slavin dalam Francicka (2014:3) “penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya dapat mengembangkan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri”.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa melalui pembelajaran kooperatif anak dapat prestasi belajar berupa meningkatnya kemampuan masing-masing aspek perkembangan seperti aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik motorik dan terutama aspek sosial emosionalnya. Aspek sosial emosional yang dimaksud adalah bagaimana anak mampu menjalin hubungan individu dan antar kelompok.

Joyce, Weil, dan Calhoun dalam Francicka (2014:3) mengatakan “pengelompokan dalam proses pembelajaran memberikan seorang (atau beberapa orang) pendamping belajar yang menyenangkan dan bersama-sama mengembangkan skill bersosial serta berempati terhadap orang lain”. Siswa merasa nyaman dalam model belajar pengelompokan, sebab mereka dapat meningkatkan perasaan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Pengelompokan meningkatkan rasa keterlibatan antar sesama anggota, menjadi fokus untuk bekerja sama yang merupakan suatu hal yang dapat menghilangkan sifat cepat menyerah, dan meningkatkan tanggung jawab belajar pribadi. Adanya pembagian kerja dapat meningkatkan kesatuan kelompok sebagai sebuah tim kerja untuk menyerap dan mempelajari informasi dan skill sembari memastikan bahwa masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab

untuk belajar dan menyadari betul peran penting yang ada dalam sistem pengelompokan.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) menurut Sugiyanto dalam Francicka (2014:3) adalah “pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Majid dalam Francicka (2014:3) berpendapat “pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Suprihatiningrum dalam Francicka (2014:3) berpendapat “pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar”. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif menekankan kepada kerja sama anak dalam suatu kelompok kecil. Anak dituntut untuk mampu mengadaptasi diri dan menempatkan diri dengan kelompoknya. pembelajaran kooperatif tersebut dilaksanakan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Dan anak akan diberikan beban-beban tugas tertentu, sehingga kerja sama sangat diperlukan agar anak mudah menyelesaikan tugas yang diberikan.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Pada model pembelajaran ini seluruh peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok belajar, yang mana masing-masing kelompok belajar akan menjalin interaksi dan kerja sama melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Dari kerja sama inilah akan diperoleh suatu hasil pembelajaran yang optimal.

3. Tujuan Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif juga melibatkan peran berbagai tanggung jawab antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan, guru mendukung anak untuk belajar bersama-sama sedangkan anak-anak melakukan tugas berperan sebagai teman sejawat dan mentor bagi anak lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan melalui strategi belajar kooperatif antara lain membuat lukisan kelompok, menari berpasangan, memasang *puzzle* berkelompok, melakukan penyelidikan bagaimana metamorfosa kupu-kupu.

Menurut Masitoh (2007:7.24) belajar kooperatif ditandai dengan harapan-harapan sebagai berikut :

- 1) Semua anggota kelompok bertanggung jawab untuk belajar dari dirinya sendiri dan orang lain.
- 2) Anak-anak memberikan kontribusi terhadap anak lainnya dengan cara membantu, memberikan dorongan, mengkritik dan menghargai pekerjaan orang lain.
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mencapai hasil-hasil kelompok. Kegiatan-kegiatan dirancang sehingga setiap orang berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Umpan balik diberikan kepada setiap anggota dan kepada kelompok secara keseluruhan.
- 4) Anak-anak harus mempunyai kesempatan untuk merefleksikan proses dan hasil kerja kelompoknya.

Jadi dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar kooperatif ditandai dengan harapan-harapan seperti semua anggota bertanggungjawab atas dirinya sendiri, anak-anak memberikan

kontribusi terhadap temannya, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mencapai hasil kelompok.

4. Manfaat Belajar Kooperatif

Menurut Harmin dalam Masitoh (2007:7.25) mengatakan “jumlah anggota dalam setiap kelompok hendaknya tidak lebih dari tiga atau empat orang, karena jika lebih dari jumlah itu cenderung menghasilkan partisipasi yang pasif”. Kelompok dapat dibentuk melalui penugasan guru atau atas dasar pilihan anak-anak sendiri, bergantung pada keinginan anak-anak dan keadaan.

Belajar kooperatif memiliki manfaat sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan perasaan dan harga diri yang positif serta meningkatkan keterampilan sosial anak.
- 2) Meningkatkan kemampuan anak dalam mengerjakan tugas kelompok.
- 3) Meningkatkan toleransi diantara anak.
- 4) Meningkatkan kemampuan berbicara, mengambil prakarsa, membuat pilihan dan mengembangkan kebiasaan sepanjang hayat.

D. Metode Pembelajaran *Group Investigation*

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Group Investigation*

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas anak untuk mencari sendiri materi informasi yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari media atau alat permainan. Anak dilibatkan dalam perencanaan, baik dalam menentukan permainan maupun cara untuk memainkannya melalui investigasi. Strategi ini menuntut anak untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.

Menurut Sharan dalam Endang (2014:18) metode *Group Investigation* lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Menurut Rusman, Mafun menjelaskan bahwa metode *Group Investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreatifitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Dari dua kutipan diatas dapat dipahami bahwa *Group Investigation* menekankan kepada anak untuk menentukan pilihan dan kontrol sendiri.

Menurut Uno dalam Endang (2014:18) mengatakan “Metode pembelajaran *Group Investigation*, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan skema mental yang baru. Dimana dalam pembelajaran ini memberi kebebasan kepada pembelajar untuk berpikir secara analitis, kreatif, reflektif, dan produktif”.

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan interaksi sosial menjadi faktor penting dalam perkembangan skema mental baru.

Dalam menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *Group Investigation* guru menekankan peningkatan aspek keterampilan sosial anak dalam mengerjakan tugas-tugas. Keterampilan sosial meliputi hal-hal memahami tugas, mendengarkan orang lain sebagai pasangan atau teman, memanggil pasangan dengan namanya, berbicara dengan kata-kata yang sopan, mengambil giliran, menawarkan bantuan, dan menghargai orang lain.

2. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Group Investigation*

Slavin (2009:218-219) menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran *Group Investigation* adalah sebagai berikut :

- a) Mengidentifikasi topik dan mengatur anak kedalam kelompok
 - 1) Anak meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengategorikan saran-saran.
 - 2) Anak bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang mereka pilih.

- 3) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.
- b) Merencanakan tugas yang akan dipelajari
 - 1) Para siswa merencanakan bersama mengenai:
 - Apa yang akan kita pelajari?
 - Bagaimana kita mempelajarinya?
 - Siapa melakukan apa? (pembagian tugas)
 - Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?
 - 2) Melaksanakan investigasi
 - i. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan
 - ii. Setiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya
 - iii. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi dan mensintesis semua gagasan.
- c) Menyiapkan laporan akhir
 - 1) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari pembahasan mereka
 - 2) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka
 - 3) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasi rencana-rencana presentasi
- d) Mempresentasikan laporan akhir
 - 1) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai bentuk
 - 2) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengaran secara aktif
 - 3) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan seluruhnya oleh anggota kelas.
- e) Evaluasi
 - 1) Para siswa saling memberi umpan balik mengenai topik tersebut
 - 2) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa
 - 3) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Namun dalam proses pembelajaran di TK akan ada beberapa langkah-langkah metode *group investigation* yang lebih disederhanakan, karena mengingat tingkat perkembangan anak yang

masih berkembang. Langkah-langkah disesuaikan dengan pemilihan media atau permainan yang akan dipakai.

E. Permainan Memasang *Puzzle* Berkelompok

1. Pengertian Permainan

Para ahli mempunyai cara pandang dan pemikiran yang berbeda tentang bermain. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya arti bermain bagi perkembangan anak. Para ahli dalam bidang permainan hanya menggambarkan jenis-jenis permainan yang ada dengan berbagai macam peralatannya. Para ahli umumnya beranggapan bahwa “*game*” (permainan) adalah wujud yang paling jelas dari “*play*” (bermain), jadi perhatian para ahli mengenai permainan lebih diarahkan pada kegiatan bermain yang terstruktur.

Plato, Aristoteles, dan Frobel menganggap bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis. Artinya “bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis Mutiah (2010:93). Sedangkan bermain menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah “sesuatu yang digunakan untuk bermain.

2. Fungsi Permainan

Adapun fungsi dari permainan menurut Slamet Suyanto dalam Tri (2014:26) :

- a) Bermain merupakan alat untuk bersosialisasi, terutama dalam permainan kelompok yang melibatkan hubungan 2 orang atau lebih. Dengan bermain bersama anak lain akan mengembangkan kemampuan memahami perasaan, ide, dan kebutuhan orang lain yang merupakan dasar dari kemampuan sosial.
- b) Menjadikan anak lebih aktif, pada hampir semua permainan anak aktif, baik secara fisik maupun psikis. Anak melakukan eksplorasi, investigasi, eksperimentasi, dan ingin tahu tentang orang, benda, maupun kejadian. Anak menggunakan berbagai benda untuk bermain. Mereka juga mampu menggunakan satu benda dan memainkannya menjadi benda lain.

- c) Menimbulkan perasaan senang, kegiatan bermain kelihatan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk bersenang-senang. Ketika bermain mereka bernyanyi, tertawa-tawa, berteriak lepas, dan ceria seakan tidak memiliki beban hidup.
- d) Menimbulkan motivasi dalam diri anak, setiap anak menyukai permainan. Tanpa dipaksa atau diminta anak akan dengan suka rela ikut dalam permainan. Dengan demikian mereka termotivasi dari dalam dirinya untuk ikut bermain bukan karena orang lain.
- e) Menimbulkan motivasi dalam diri anak, setiap anak menyukai permainan. Tanpa dipaksa atau diminta anak akan dengan suka rela ikut dalam permainan. Dengan demikian mereka termotivasi dari dalam dirinya untuk ikut bermain bukan karena orang lain.
- f) Mengembangkan kemampuan anak dari beberapa aspek, melalui permainan kelompok dapat mengembangkan kemampuan anak dari beberapa aspek, seperti fisik-motorik, bahasa, sosial, serta kognitif. Bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak pada hampir semua bidang pengembangan, baik perkembangan fisik-motorik, bahasa, intelektual, moral, sosial, maupun emosional.
- g) Melatih anak berinteraksi dengan orang lain (mengurangi sifat egosentris). Dalam bidang sosial, bermain dapat melatih anak untuk berinteraksi dengan anak yang lain. Interaksi tersebut mengajarkan anak cara merespon, memberi dan menerima, menolak dan setuju dengan ide dan perilaku anak yang lain.

Dalam Mutiah (2010:113) dijelaskan fungsi bermain bagi anak usia dini yaitu “permainan mempunyai arti sebagai sarana mensosialisasikan diri (anak) ke alam masyarakat”. Mengenalkan anak, menjadi anggota suatu masyarakat, mengenalkan dan menghargai masyarakat.

Permainan sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dan potensi diri anak. Anak akan menguasai berbagai macam benda, memahami sifat-sifatnya maupun peristiwa yang berlangsung di dalam lingkungannya.

Permainan dan bermain bagi anak mempunyai beberapa fungsi dalam proses tumbuh kembang anak. Fungsi bermain terhadap

sensoris motoris anak penting untuk mengembangkan otot-ototnya dan energi yang ada.

3. Puzzle

a) Pengertian Puzzle

Puzzle merupakan bagian dari alat permainan edukatif yang dapat terpisahkan dalam pembelajaran di TK. Ketersediaan alat permainan tersebut sangat menunjang terselenggaranya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak. *Puzzle* merupakan “permainan yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan anak dalam merangkainya”.

Sedangkan menurut Patmonodewo dalam Tri (2014:29) kata *puzzle* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “teka-teki atau bongkar pasang, media *puzzle* merupakan media sederhana yang dimainkan dengan bongkar pasang”.

b) Cara Bermain Puzzle

Dalam Fauziddin (2014:40) menjelaskan bahwa cara bermain puzzle adalah

anak dikelompokkan terlebih dahulu. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 6 anak. Guru menyiapkan kertas (sejumlah kelompok) yang bertuliskan kalimat syahadat atau gambar binatang, buah-buahan (bisa dikembangkan dengan tulisan/gambar lain sesuai dengan materi), dengan ukuran yang besarnya kurang lebih 15 cm x 30 cm, kemudian dipotong-potong menjadi beberapa bagian, dengan pola-pola yang bervariasi. Kemudian guru memanggil beberapa anak mewakili kelompoknya untuk bermain. Anak yang dipanggil diberikan tugas untuk menata potongan tulisan atau gambar sesuai dengan bentuknya semula. Kelompok yang menang adalah kelompok yang paling cepat berhasil menyusun dan membacakan tulisannya kepada guru.

4. Kelompok

a) Pengertian Kelompok

Menurut Bimo Walgito dalam Tri (2014:32) kelompok merupakan kumpulan 2 orang atau lebih yang saling berinteraksi antara anggotanya. Sejalan dengan hal tersebut menurut Abu Huraerah dalam Tri (2014:32) mengatakan kelompok adalah “sekumpulan orang yang terdiri paling tidak sebanyak dua atau lebih yang melakukan interaksi satu dengan yang lainnya dalam suatu aturan yang saling mempengaruhi pada setiap anggotanya”. Seorang anak sangat memerlukan kemampuan dalam beradaptasi dengan kelompok. Salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota “kelompok” dalam akhir masa kanak-kanak.

b) Kelebihan Permainan secara Berkelompok

Menurut Hasibuan dan Moedjiono dalam Tri (2014:34) kelebihan permainan secara berkelompok adalah:

- 1) Mengembangkan interaksi antara anggota kelompok
 Dalam kerja kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga perlu dilakukan pembagian kerja, untuk itu perlu adanya komunikasi yang efektif antara anggota kelompok
- 2) Meningkatkan motivasi dalam diri anak
 Kehadiran Orang lain akan mampu meningkatkan dorongan atau motivasi individu karena individu tersebut telah belajar memperhatikan bagaimana orang lain menilai kita atau karena kita melihat diri kita sendiri sebagai saingan mereka.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Tri Karniati A53A100004 PG Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013 dengan judul Pengembangan Kemampuan Berhitung Melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik

Team Game Tournament Tgt) Pada Anak Kelompok B TK Ngemplak 04 Karangpandan Tahun Pelajaran 2012/2013. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan teknik Team Game Tournament (TGT) dapat mengembangkan kemampuan berhitung anak kelompok B TK Ngemplak 04 Karangpandan Tahun Pelajaran 2012/2013. Yang membedakan penelitian ini dengan yang peneliti teliti terletak pada metode yang digunakan. Dalam skripsi Tri Karniati menggunakan Teknik Team Game Tournament, sedangkan yang peneliti gunakan adalah metode *group investigation*.

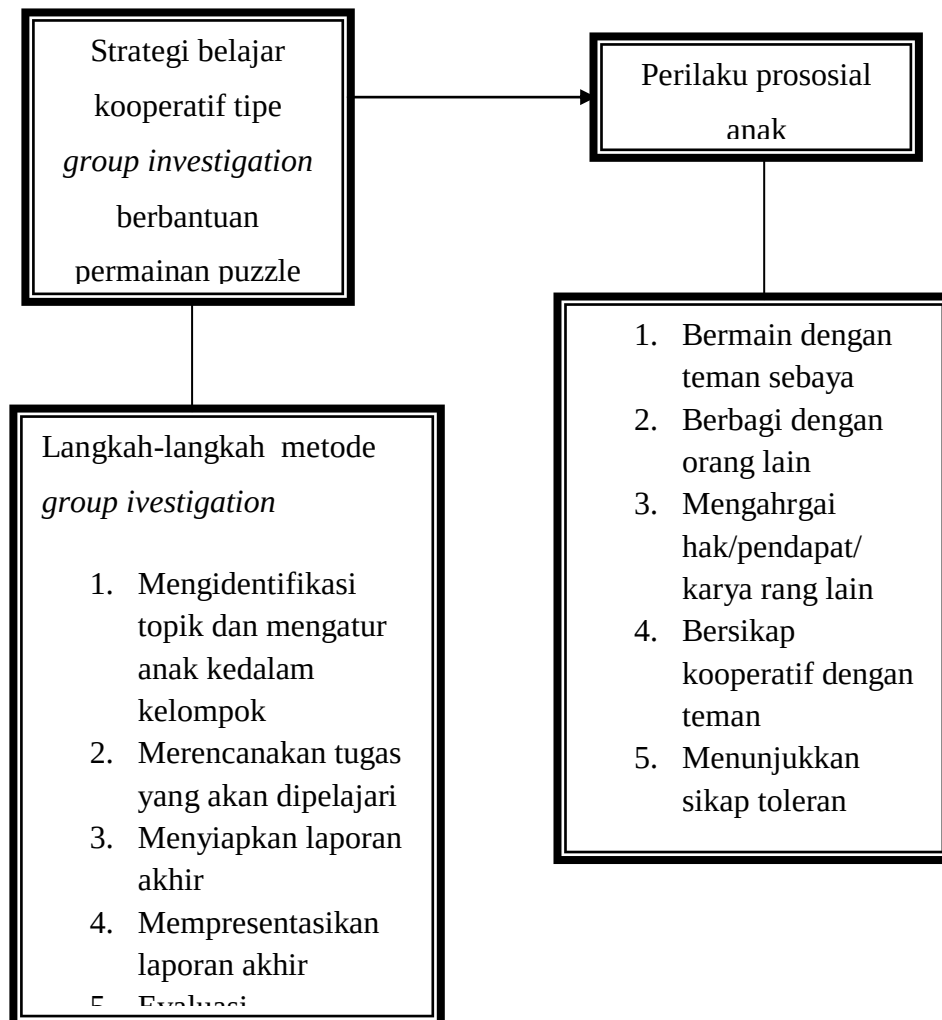
2. Jurnal Francicka Anggraeni Program Studi PG-PAUD Universitas Sebelas Maret tahun 2014 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Team Game Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B TK Marsudisiwi Tahun Pelajaran 2013/2014. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Team Game Tournament (TGT) dapat Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B TK Marsudisiwi Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat hasil nilai ketuntasan perkembangan sosial emosional anak kelompok B TK Marsudisiwi Surakarta pada partindakan, siklus I dan siklus II. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui penerapan model pembelajaran kooperatif metode Team Game Tournament (TGT). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada metode yang digunakan. Penulis menggunakan metode *group investigation*. Selain itu metode penelitian dalam penelitian tersebut adalah penelitian tindakan kelas sedangkan penulis menggunakan metode penelitian eksperimen model *pre* eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*.

3. Skripsi Endang tahun 2014 dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa adanya pengaruh penggunaan metode *Group Investigation* terhadap hasil belajar PAI siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah variabel yang dipengaruhi oleh strategi belajar kooperatif tipe *group investigation*, pada penelitian yang penulis lakukan variabel yang dipengaruhi adalah perilaku prososial.
4. Skripsi Tri Yuni Astuti tahun 2014 dengan judul Meningkatkan kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Menyusun *Puzzle* Berkelompok di Rhaudhatul Athfal Masyithoh Kantongan Kelompok A. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa melalui permainan menyusun *puzzle* berkelompok dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak kelompok A di Rhaudhatul Athfal Masyithoh Kantongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kerjasama melalui permainan menyusun *puzzle* berkelompok. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian yang digunakan dan variabel yang dipengaruhi.
5. Jurnal Fadillah dengan judul Meningkatkan perilaku prososial Melalui metode sosiodrama pada anak usia 5-6 tahun di PAUD. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan perilaku prososial anak seperti perilaku mau berbagi dan mau menolong. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian yang digunakan, serta variabel yang

mempengaruhi perilaku prososial. Peneliti menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya.

6. Jurnal Susanti dengan judul Perilaku Prososial : Studi Kasus Pada Anak Prasekolah. Dalam jurnal tersebut dijelaskan perilaku prososial anak prasekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu perilaku membantu, berbagi dan menghibur. Tujuan penelitian tersebut adalah melakukan eksplorasi dan mendiskripsikan bentuk-bentuk perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak prasekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian serta analisis data yang digunakan. Tujuan penulis melakukan penelitian adalah untuk melihat sejauh mana pengaruh strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya. Penulis menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

G. Kerangka Berfikir



Keterangan :

Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa kelas eksperimen akan diberikan pre-test dalam bentuk observasi awal. Setelah mendapatkan data pre-test selanjutnya diberikan perlakuan sebanyak 4 kali untuk memberikan pengaruh terhadap variabel Y (perilaku prososial anak dengan teman sebaya). Selanjutnya dilakukan post-test berupa observasi dan dokumentasi untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel X (strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle

berkelompok) terhadap variabel Y ((perilaku prososial anak dengan teman sebaya).

H. Hipotesis

1. Ho : Strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan *puzzle* berkelompok tidak berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.
2. Ha: Strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan *puzzle* berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah *Field Research* atau penelitian lapangan yang artinya adalah suatu usaha untuk menggali dan mempelajari fakta-fakta yang ada di lapangan. *Field Research* yaitu suatu cara untuk memahami objek yang diperlukan untuk memperoleh data tentang sesuatu, dan penelitian ini bersifat kuantitatif.

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode eksperimen. Metode ini mengungkap dua variabel atau lebih atau mencari pengaruh suatu variabel dengan variabel lainnya. Menurut Kasiram (2008:210) mengatakan bahwa “penelitian eksperimen bermaksud untuk mengetahui seberapa besar kadar kemurnian (kebenaran) pengaruh X terhadap Y”. Penelitian eksperimen merupakan suatu model penelitian, dimana penelitian ini memberikan suatu stimulus, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan dari stimulasi obyek yang dikenai stimulasi.

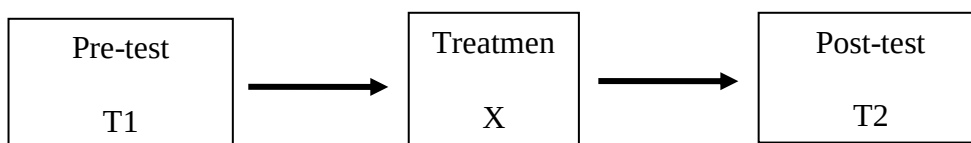
Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang sengaja memberikan perlakuan terhadap salah satu variabel untuk melihat sejauh mana pengaruh yang diberikan oleh variabel tersebut.

Dalam penelitian eksperimen, peneliti mengajukan satu hipotesis atau lebih yang menyatakan sifat dari hubungan variabel yang diharapkan. Dalam eksperimen ada dua variabel yang menjadi perhatian utama, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas sengaja dimanipulasi oleh peneliti, sedangkan variabel yang diamati atau diukur sebagai akibat dari manipulasi variabel bebas yang disebut dengan variabel terikat.

Jadi eksperimen pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemurnian pengaruh X (strategi belajar kooperatif tipe group investigation berbantuan permainan puzzle berkelompok) terhadap Y (perilaku prososial anak dengan

sebaya), seberapa besar pengaruh X terhadap Y tergantung pada kecermatan pengendalian dan manipulasi gejala.

Model eksperimen yang dipakai adalah *Pre-Eksperimental* dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Berikut bentuk gambaran penelitian *One Group Pretest-Posttest*:



Pada desain ini peneliti akan mengadakan pre-test sebelum eksperimen dilakukan. Setelah treatment diberikan (diajarkan dengan metode A dalam periode tertentu) diadakan *post-test*. *Posttest* ini bisa sama persis dengan *pre-test* atau setara *pretest*. Pada penelitian ini awalnya peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel terikat sebelum diberi perlakuan, kemudian dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel terikat dengan alat ukur yang sama Kasiram (2008:214-215). Data tersebut dijadikan pembandingan setelah diberikan strategi belajar kooperatif tipe group investigation berbantuan permainan puzzle berkelompok dengan membandingkan nilai rata-rata kemampuan perilaku prososial anak dengan teman sebaya sebelum dan setelah diberikan strategi belajar kooperatif tipe group investigation berbantuan permainan puzzle berkelompok. Untuk melihat pengaruh strategi belajar kooperatif tipe group investigation berbantuan permainan puzzle berkelompok terhadap perilaku prososial anak dengan sebaya, maka akan dilakukan analisis uji beda (t-test) supaya bisa melihat signifikasi tentang perilaku prososial anak dengan teman sebaya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di TKN Pembina Kabupaten Tanah Datar yang merupakan satu-satunya TK Negeri yang berada di Kabupaten Tanah Datar. Waktu penelitian terhitung mulai pada bulan 20 Juli – 26 Juli

2018. Berikut uraian kegiatan pelaksanaan penelitian di TKN Pembina Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 3.1

Uraian Kegiatan Penelitian di TKN Pembina Kabupaten Tanah Datar

No	Kegiatan	Tanggal	Tempat
1	Observasi (<i>pre-test</i>)	20 Juli 2018	Kelompok B2
2	Treatmen 1	21 Juli 2018	Kelompok B2
3	Treatmen 2	23 Juli 2018	Kelompok B2
4	Treatmen 3	24 Juli 2018	Kelompok B2
5	Treatmen 4	25 Juli 2018	Kelompok B2
4	<i>Post-test</i>	26 Juli 2018	Kelompok B2

Dari tabel di atas, tatap muka pertama sekali dilakukan pada tanggal 20 Juli 2018. Di sini penulis melakukan observasi sekaligus penulis mengambil data *pre-test* dari kelompok B2 dengan tujuan untuk melihat kemampuan kelompok B2 sebelum penulis melakukan penelitian. Setelah didapatkan hasil *pre-test* kelompok B2 dan ternyata hasilnya memang rendah, barulah penulis memberikan treatment kepada anak dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok.

Melakukan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok sebanyak empat kali treatment. Setelah selesai treatment sebanyak empat kali pertemuan, penulis memberikan *post-test* kepada kelompok B dengan tujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu dalam Sugiyono (2013:80).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelompok B tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 82 orang siswa. Berikut tabel jumlah anak kelompok B TKN Pembina Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 3.2

Jumlah murid kelompok B TKN Pembina Kabupaten Tanah Datar

No	Kelas	Jumlah
1	B1	17
2	B2	15
3	B3	16
4	B4	17
5	B5	17
Jumlah		82

Dari tabel di atas populasi dalam penelitian ini diambil dari kelompok B berjumlah 82 orang. Jadi seluruh murid pada kelompok ini memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian penulis.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana,

tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).

Selanjutnya, dalam penarikan sampel pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013:12) *Purposive Sampling* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga data yang diperoleh lebih representatif dengan melakukan proses penelitian yang kompeten dibidangnya. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah murid kelompok B2 dikarenakan hampir keseluruhan kelompok B2 memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah.

D. Pengembangan Instrumen

Menurut Sugiyono (2013 :148-149) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang dimati, semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian. Untuk memudahkan penyusun instrument maka perlu digunakan kisi-kisi instrument untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang akan diteliti.

Tabel 3.3
Instrumen Perilaku Prososial Anak dengan Teman Sebaya

Variabel Terikat	Indikator	Sub Indikator	Sub-sub Indikator	Penilaian			
				BB	MB	BSH	BSB
				1	2	3	4
Perilaku prososial	1. Bermain dengan teman sebaya	1.1 Anak mau berkumpul bersama teman ketika bermain diluar kelas					
		1.2 Anak mau diajak teman untuk bermain ketika istirahat					
		1.3 Anak mengajak teman untuk bermain puzzle bersama					
		1.4 Anak mau diajak untuk bermain puzzle bersama					
	2. Berbagi dengan orang lain	2.1 Anak mampu berbagi tugas dalam membereskan mainan					
		2.2 Anak mau berbagi kepingan puzzle dengan teman ketika menyusun puzzle berkelompok					
		2.3 Anak dapat meminjamkan miliknya dalam kegiatan pembelajaran					

		2.4 Anak mau berbagi makanan yang dimiliki kepada teman					
	3. Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain	3.1 Menghargai hak orang lain	3.1.1 Anak memperhatikan ketika ada teman yang tampil di depan kelas				
			3.1.2 Anak memperhatikan guru dalam kegiatan pembelajaran				
		3.2 Menghargai pendapat orang lain	3.2.1 Anak mendengarkan ketika guru memberikan nasehat				
			3.2.2 Anak dapat menerima masukan dari teman ketika menyusun kepingan puzzle				
			3.2.3 Anak tidak memotong pembicaraan ketika temannya menyampaikan pendapat				
		3.3 Menghargai karya orang lain	3.3.1 Anak dapat berterima				

			kasih atas bantuan yang diterima				
			3.3.2 Anak memberikan pujian terhadap hasil karya teman				
			3.3.3 Anak tidak mengejek karya teman yang kurang bagus				
			3.3.4 Anak tidak merusak hasil karya teman				
	4. Bersikap kooperatif dengan teman	4.1 Anak dapat bekerja sama dengan teman dalam menyusun kepingan puzzle					
		4.2 Anak dapat melaksanakan tugas kelompok dengan teman					
		4.3 Anak dapat memberikan masukan ataupun saran kepada teman ketika bermain puzzle					
	5. Menunjukkan sikap toleran	5.1 Anak tidak mengucilkan teman ketika bermain					
		5.2 Anak tidak memaksakan kehendak ketika bermain dengan teman					
		5.3 Anak tidak mengganggu teman					

		ketika bermain					
		5.4 Anak mampu berkata sopan kepada teman maupun guru					
		5.5 Anak dapat mematuhi aturan kelas					
		5.6 Anak dapat mengalah atau tidak berebutan ketika bermain puzzle					
		5.7 Anak dapat mengantri ketika mencuci tangan					

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi yang menggunakan bentuk instrumen *checklist* dengan indikator/sub indikator perilaku prososial, serta menggunakan skala likert.

Dalam penelitian ini memberikan rentang skor 1-4 dengan kategori penilaian belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik dengan keterangan sebagai berikut:

BB	: Belum Berkembang
MB	: Mulai Berkembang
BSH	: Berkembang Sesuai Harapan
BSB	: Berkembang Sangat Baik

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah merupakan cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk mengumpulkan data dilapangan penulis mengumpulkan data dengan beberapa teknik yaitu, teknik non tes.

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dalam Sudaryono (2013:38).

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi eksperimental yaitu observasi yang dilakukan observer dengan mengadakan pengendalian unsur-unsur penting dalam situasi demikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat

dikendalikan untuk menghindari atau mengurangi timbulnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi situasi itu.

Adapun ciri-ciri observasi eksperimental yaitu:

- a. Observer dihadapkan pada situasi perangsang yang dibuat seseragam mungkin untuk semua observer.
- b. Situasi dibuat sedemikian rupa untuk memungkinkan variasi timbulnya tingkah laku yang akan diamati.
- c. Situasi dibuat sedemikian rupa sehingga observes mengetahui maksud observasi yang sebenarnya.
- d. Observer atau alat pencatat membuat catatan secara teliti mengenai cara-cara observes mengadakan aksi reaksi, bukan hanya jumlah aksi-aksi semata.

2. Dokumentasi

Dokumentasi ini adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Di dalam melaksanakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini seorang peneliti menyelidiki atau menganalisis benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah peraturan-peraturan peraturan rapat, catatan harian, laporan kegiatan dan lain sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, seperti konsep teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti indek prestasi, jumlah anak dan lain sebagainya. Adapun teknik dokumentasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar adalah kamera untuk foto kegiatan anak.

F. Validasi Intrumen

Sukardi mengatakan “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur (2010:121). Jadi instrumen yang peneliti buat untuk mengukur kemampuan motorik halus

individu tersebut, dikatakan valid jika benar-benar dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak usia dini.

Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal yang dimaksud dengan validitas internal yaitu “instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional atau teoritis telah mencerminkan apa yang diukur (Sukardi, 2010:121). Ada beberapa macam-macam validitas internal atau rasional, yaitu:

1. Validitas konstruk

“Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara. Konstruk secara definitif merupakan suatu sifat yang tidak dapat diobservasi, tetapi kita dapat merasakan pengaruhnya melalui satu atau dua indra. Untuk menguji validitas konstruk dapat meminta penilaian dari ahli setelah dibuat kisi-kisi dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori-teori tertentu (Sukardi, 2007:123). Jadi setelah kisi-kisi (lembar observasi) di konstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Ahli diminta pendapatnya tentang kisi-kisi yang telah disusun.

2. Validitas Isi

“Validitas isi ialah derajat di mana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah bunyi item-item menggambarkan apa yang ingin diukur (Sukardi, 2007:123).

Berdasarkan kutipan di atas, instrumen dalam penelitian dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item instrumen untuk mengukur tingkat kemampuan motorik halus anak usia dini benar-benar berkaitan dengan peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Sebelum data diolah maka masing-masing item jawaban dari instrument diberi bobot atau skor terlebih dahulu pada setiap item seperti terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Alternatif Kemampuan Instrument Bobot

No	Alternative Jawaban	Item
1	Berkembang Sangat Baik	4
2	Berkembang Sesuai Harapan	3
3	Mulai Berkembang	2
4	Belum Berkembang	1

Setelah diberi jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya di kelompok B. Yang mana dalam penelitian ini memiliki 1-4 rentang skor. Jumlah item indikator terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya di kelompok B TKN Pembina Pagaruyung sebanyak 27 item. Sehingga interval kriteria ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor maksimum $4 \times 27 = 108$

Keterangan: skor maksimum nilai tertinggi adalah 4, jadi dikalikan dengan jumlah item indikator keseluruhan yang berjumlah 27 item dan hasilnya adalah 108

- b. Skor minimum $1 \times 27 = 27$

Keterangan: skor minimum nilai terendah adalah 1, jadi dikalikan dengan jumlah item indikator keseluruhan yang berjumlah 27 item dan hasilnya adalah 27

- c. Rentangnya adalah $108 - 27 = 81$

- d. Banyak kriteria adalah 4 tingkatan

- e. Panjang interval $81 : 4 = 20,25$ dibulatkan menjadi 20

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak kriteria.

Tabel 3.5

**Klasifikasi Skor Perilaku Prosocial Anak dengan Teman Sebaya di TK
Negeri Pembina Pagaruyung**

No	Interval	Kategori
1	90-110	Berkembang Sangat Baik
2	69-89	Berkembang Sesuai Harapan
3	48-68	Mulai Berkembang
4	27-47	Belum Berkembang

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif.” Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi dalm Sugiono (2007:207)

Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan cara menguji statistik uji-t seperti berikut:

- Mencari D (Difference) variabel X dan Variabel Y
- Mencari Mean dan Difference
- Menghitung perbedaan rata dengan uji –t dengan rumus sebagai berikut ini:

$$T_0 = \frac{MD}{SEMD}$$

Keterangan:

MD = Mean Of Difference

SDD = Mean Devisiasi Standar Dari Difference

SEMD = Standar Error Kedua Dari Difference

Harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikansi. Apabila t hitung data obeservasi (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t) maka hipotesis alternatif nihil (h_0) ditolak dan hipotesis alternative (h_a) diterima. Artinya strategi belajar kooperatif tipe group investigation berbantuan permainan puzzle berkelompok berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya, tapi apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (h_0) diterima dan hipotesis (h_a) ditolak. Artinya strategi belajar kooperatif tipe group investigation berbantuan permainan puzzle berkelompok tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya.

Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap kelompok secara keseluruhan, selanjutnya setelah diketahui hasil *pre-test* dan *post-test* untuk kelompok eksperimen, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan perilaku prososial anak dengan teman sebaya melalui strategi belajar kooperatif tipe group investigation berbantuan permainan puzzle berkelompok dengan analisis statistik uji beda (uji- t) dengan model sampel “dua sampel yang kecil satu sama lain mempunyai hubungan”.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data, yaitu sebagai berikut:

1. Mencari Mean dari Difference

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

2. Mencari deviasi standar dari difference

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\sum \frac{D}{N}\right)^2}$$

3. Mencari standar error dari mean of difference

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

4. $df = N-1$

Keterangan:

MD : Mean of difference nilai rata-rata hitung dari beda selisih antara skor variabel I dan Variabel II

$\sum D$: Jumlah beda/selisih antar skor Variabel I (variabel X) dan variabel II (Variabel Y)

N : Number of Case (Jumlah subjek yang diteliti)

SEMD : Standar Error (Standar Kesesatan) dari Mean of Difference

SD_D : Deviasi standar dari perbedaan antara skor variabel I dan skor variabel II.

df : Degrees of freedom (Menguji Signifikan t_0 . (Anas Sudijono, 2005:305-357).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan media puzzle berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang mengungkapkan bagaimana pengaruh strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya. Sampel dalam penelitian ini adalah anak kelompok B2 di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 15 orang anak.

1. Deskripsi Data *Pre-Test*

Data yang digunakan untuk *pre-test* adalah kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau belum menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok.

Adapun uraian kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelompok B2 adalah :

- a. Pembukaan
 - 1) Berdoa sebelum belajar
 - 2) Mengulang doa harian
 - 3) Melakukan tanya jawab pelajaran yang lalu

- 4) Memperkenalkan tema dan sub tem (diriku dan bagian-bagian tubuh)
- b. Kegiatan inti (sentra olah tubuh)
 - 1) Kegiatan berjalan, berjalan cepat dan berlari
 - 2) Senam
 - 3) Bercerita tentang “indahny bila tubuh sehat”
- c. Kegiatan penutup
 - a) Menanyakan perasaan anak selama bermain
 - b) Mendiskusikan kegiatan yang telah dilaksanakan
 - c) Berdoa selesai belajar

Dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menggunakan strategi belajar berupa tanya jawab dan diskusi singkat. Sehingga pola interaksi yang terbentuk hanya dua arah yaitu antara guru dan murid. Namun interaksi antara anak dengan teman sebayanya belum terlihat dalam kegiatan pembelajaran. Kebanyakan anak hanya terfokus kepada guru, anak tidak terbiasa dalam berbagi saat proses pembelajaran, terbiasa bersifat mau menang sendiri, dan tidak terbiasa untuk bersikap toleran terhadap teman. Dalam melakukan pengamatan ketika proses pembelajaran peneliti menggunakan kisi-kisi instrumen mengenai perilaku prososial anak dengan teman sebaya.

Berdasarkan pengolahan hasil instrument awal dengan menggunakan observasi dan dokumentasi mengenai perilaku prososial anak dengan teman sebaya, maka diperoleh gambaran bahwa perilaku prososial anak dengan teman sebaya belum berkembang. Hal ini terlihat ketika kegiatan pembelajaran anak jarang memperhatikan teman ketika tampil di depan kelas, anak jarang memperhatikan guru menerangkan, anak sering mengganggu teman dalam kegiatan pembelajaran, anak sering mengejek teman ketika temannya salah, anak sulit mematuhi aturan di kelas, dan anak sulit mengantri ketika kegiatan mencuci tangan. Adapun hasil pengolahan kisi-kisi adalah sebagai berikut ini :

Tabel 4.1

Gambaran Hasil *Pre-Test*

Perilaku Prososial Anak dengan Teman Sebaya

No	Kode Anak	Skor	Kategori
1	ARR	35	BB
2	IR	68	MB
3	RR	80	BSH
4	ABN	65	MB
5	TSR	66	MB
6	SAK	44	BB
7	AA	67	MB
8	NDA	46	BB
9	IMP	85	BSH
10	MH	60	MB
11	ATE	65	MB
12	HH	87	BSH
13	SA	68	MB
14	YS	47	BB
15	RIO	47	BB
Total		930	
Rata-rata		62	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh skor tertinggi adalah 87 dan skor terendah adalah 35. Adapun anak yang memiliki kemampuan perilaku prososial yang belum berkembang berjumlah 5 orang, untuk kategorikan mulai berkembang berjumlah 7 orang, kategori berkembang sesuai harapan berjumlah 3 orang dan berkembang sangat baik belum ada anak yang mencapainya. Artinya kemampuan perilaku prososial anak pada kelompok B2 di TK Negeri Pembina masih rendah. Dari data pretest di atas, maka peneliti menjadikan kelompok B2 sebanyak 15 orang anak sebagai kelompok yang akan diberikan *treatment* melalui penggunaan startegi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok.

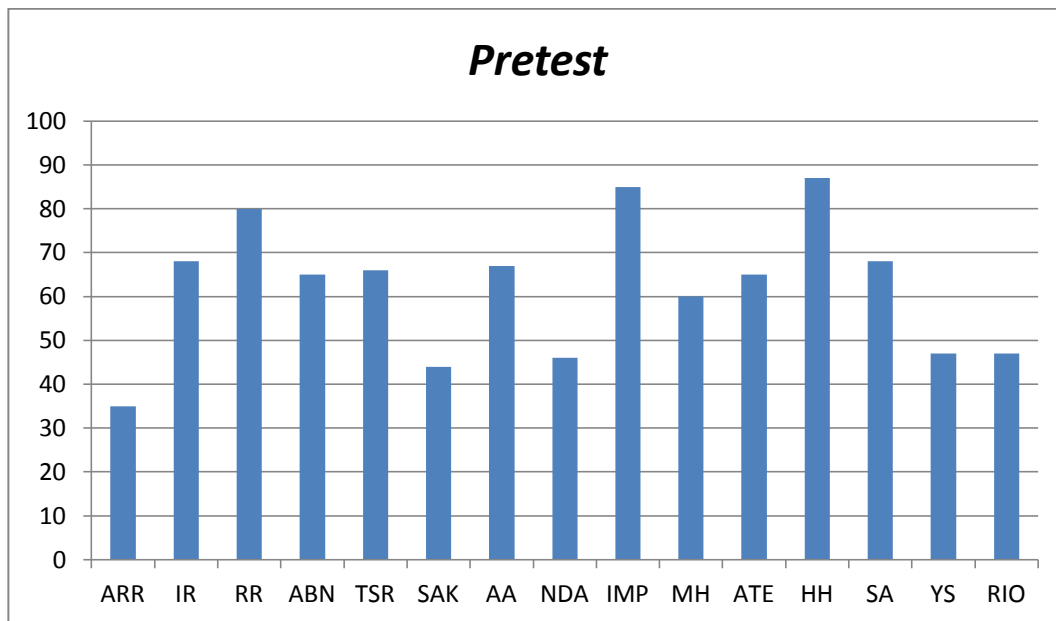
Tabel 4.2
Persentase Hasil *Pretest* Perilaku Prososial Anak dengan Teman
Sebayanya Kelompok B2 di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah
Datar

No	Interval	Kategori	f	%
1	90-110	Berkembang Sangat Baik	0	0
2	69-89	Berkembang Sesuai Harapan	3	20
3	48-68	Mulai Berkembang	7	46,66
4	27-47	Belum Berkembang	5	33,33
Jumlah			15	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada data *pretest* belum ada anak yang berkembang sangat baik dalam kemampuan perilaku prososial dengan teman sebayanya. Pada 5 orang anak dengan persentase 33,33% yang kemampuan perilaku prososial pada kategori belum berkembang, 46,66% untuk kategori mulai berkembang, dan 20% untuk kategori berkembang sesuai harapan. Berdasarkan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa pada data *pretest* anak masih banyak berada pada kategori mulai berkembang untuk perilaku prososial, ini menunjukkan bahwa kemampuan perilaku prososial di TK Negeri Pembina masih rendah saat dilakukan *pretest*.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram dibawah ini :

Diagram 1



2. Pelaksanaan *Treatment*

Pelaksanaan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok akan dilaksanakan sebanyak 4 kali *treatment* (perlakuan). Adapun *treatment* yang di berikan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jadwal *Treatment* untuk Peningkatan Perilaku Prososial Anak dengan Teman Sebaya Melalui Strategi Belajar Kooperatif Tipe *Group Investigation* Berbantuan Permainan Puzzle Berkelompok

No	Hari/ Tanggal	Materi	Waktu	Tempat Pelaksanaan
1	Sabtu, 21 Juli 2018	- Tema diriku sub tema bagian-bagian tubuh sub-sub tema tangan - Permainan puzzle berkelompok (puzzle tangan)	60 menit	Ruang kelas
2	Senin, 23 Juli 2018	- Tema diriku sub tema bagian-bagian tubuh sub-sub tema mata - Permainan puzzle	60 menit	Ruang kelas

		berkelompok (puzzle mata)		
3	Selasa, 24 Juli 2018	- Tema diriku sub tema bagian-bagian tubuh sub-sub tema kepala - Permainan puzzle berkelompok (puzzle kepala)	60 menit	Ruang kelas
4	Rabu, 25 Juli 2018	- Tema diriku sub tema bagian-bagian tubuh sub-sub tema kaki - Permainan puzzle berkelompok (puzzle kaki)	60 menit	Ruang kelas

a. Pelaksanaan *Treatment 1*

1) Persiapan

Sebelum melakukan penelitian di lapangan terlebih dahulu dibuat perencanaan, sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan lancar dan mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan. *Treatment* pertama dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2018 bertepatan pada hari Sabtu pada kelompok B2 di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar mulai pukul 08.00-10.00 WIB, dengan jumlah anak 15 orang. Peneliti bekerjasama dengan guru kelompok B2 dalam memberikan *treatment* mengenai pengaruh perilaku prososial anak dengan teman sebaya melalui strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok. Adapun bentuk persiapan yang dilakukan adalah:

- a) Dalam pelaksanaan *treatment* pertama mengenai kemampuan perilaku prososial anak dengan teman sebaya disediakan puzzle berkelompok.
- b) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih. *Treatment* yang dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh perilaku prososial anak dengan teman sebaya melalui strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok dan tema yang dipilih dalam penelitian ini adalah diriku, sub tema bagian-bagian anggota tubuh dengan sub-sub tema tangan.

- c) Menyiapkan RPPH untuk menunjang kegiatan yang akan dilakukan.

2) Pelaksanaan

Setelah merumuskan persiapan *treatment* pertama tentang pengaruh perilaku prososial anak dengan teman sebaya menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok. Kemudian peneliti melaksanakan kegiatan pada tanggal 21 Juli 2018 yang bertempat di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

- a) Membuka kegiatan, guru terlebih dahulu mengecek kehadiran anak dengan mengambil absen.
- b) Setelah itu peneliti memperkenalkan tema yang akan dipahami anak, dan peneliti juga menceritakan sub tema yang akan diberikan kepada anak, yaitu mengenai anggota tubuh sub-sub tema tangan (langkah 1 metode *group investigation*)
- c) Setelah itu baru peneliti menjelaskan kegiatan selanjutnya tentang tujuan pembelajaran. Pada proses kegiatan peneliti mengajak anak untuk melihat permainan yang sudah disediakan oleh peneliti.
- d) Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan dipakai. Peneliti menjelaskan bentuk puzzle (langkah 1 metode *group investigation*)
- e) Setelah itu peneliti memperagakan cara bermain dengan permainan puzzle berkelompok (langkah 1 metode *group investigation*)
- f) Kegiatan selanjutnya peneliti membagi anak menjadi 3 kelompok. Setiap anak diminta untuk membuat lingkaran masing-masing kelompok (langkah 1 metode *group investigation*)

- g) Dalam pelaksanaan permainan puzzle berkelompok, anak diminta untuk mengantri artinya permainan dilakukan satu per satu kelompok. Kelompok yang tidak ikut bermain diminta untuk memperhatikan kelompok yang sedang bermain (langkah 2 metode *group investigation*)
- h) Kegiatan selanjutnya adalah anak melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap gambar puzzle yang utuh, setelah itu peneliti mengacak kepingan puzzle dan anak diminta bekerja sama dalam menyusun kepingan puzzle membentuk gambar yang utuh (langkah 2 metode *group investigation*).
- i) Anak secara berkelompok menyusun puzzle yang telah diacak menjadi kepingan puzzle yang benar (langkah bermain puzzle)
- j) Setelah kepingan puzzle tersusun dengan benar, peneliti meminta salah satu perwakilan kelompok untuk menjelaskan hasil kegiatan berkelompok mereka. Lalu peneliti meminta anak untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan (langkah 4 metode *group investigation*).
- k) Guru mengevaluasi kegiatan dengan anak secara bersama mengenai puzzle yang telah disusun (langkah 5 metode *group investigation*).

3) Evaluasi

Dalam pelaksanaan kegiatan peneliti melakukan pengamatan tentang kegiatan yang dilakukan dengan melihat seberapa besar *treatment* yang diberikan. Pengamatan berfungsi untuk mengukur dan menilai pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. Setelah kegiatan menyusun puzzle berkelompok dilakukan, peneliti melakukan evaluasi melihat hasil kegiatan anak. Ketika diberi perlakuan masih ada anak

tidak mau ikut bermain, berebutan kepingan puzzle, tidak mendengarkan intruksi dari peneliti, dan sulit bekerja sama.

Berdasarkan hasil yang peneliti dapat dalam kegiatan awal sampai penutup, peneliti melihat masih ada beberapa anak yang belum berkembang dalam perilaku prososial anak. Pada *treatment* pertama ini untuk indikator bermain dengan teman sebaya seperti mau berkumpul bersama ketika bermain di luar kelas, mau diajak teman untuk bermain ketika istirahat, mau mengajak teman bermain puzzle bersama, serta mau diajak teman bermain puzzle bersama anak sudah berada pada kategori berkembang sesuai harapan, hal ini berarti bahwa anak pada *treatment* 1 anak sudah mampu untuk bermain dengan teman sebaya. Namun untuk indikator berbagi dengan orang lain berupa mau berbagi tugas dalam kegiatan permainan, meminjamkan miliknya dalam kegiatan pembelajaran, mau berbagi makanan yang dimiliki anak masih berada pada kategori mulai berkembang, dan untuk indikator menghargai hak/pendapat/karya orang lain seperti memperhatikan teman yang tampil di depan kelas, memperhatikan guru dan mendengarkan nasehat, menerima masukan dari teman ketika menyusun kepingan puzzle pada umumnya anak masih berada pada kategori mulai berkembang.

Sedangkan untuk indikator bersikap kooperatif dan menunjukkan sikap toleran seperti mau bekerjasama dengan teman seperti dalam menyusun puzzle, tidak memaksakan kehendak, tidak mengganggu teman ketika bermain dengan teman, mematuhi aturan kelas, tidak berebutan dalam bermain dan mengantri ketika mencuci tangan anak pada umumnya masih berada pada kategori mulai berkembang, sehingga dibutuhkan *treatment* selanjutnya.

Hal ini dapat dilihat dari gambaran *treatment* 1 perilaku prososial anak dengan teman sebaya sebagai berikut :

Tabel 4.4
Gambaran *Treatment 1* Perilaku Prososial Anak dengan Teman
Sebaya

No	Kode Anak	Skor	Kategori
1	ARR	39	BB
2	IR	71	BSH
3	RR	80	BSH
4	ABN	65	MB
5	TSR	66	MB
6	SAK	47	BB
7	AA	67	MB
8	NDA	46	BB
9	IMP	85	BSH
10	MH	64	MB
11	ATE	65	MB
12	HH	87	BSH
13	SA	68	MB
14	YS	47	BB
15	RIO	60	MB
Total		957	
Rata-rata		63,8	

Dari tabel di atas, dapat dilihat perolehan skor tertinggi adalah 87 dan skor terendah adalah 39 dengan rata-rata 63,8. Adapun anak yang memiliki kemampuan perilaku prososial yang belum berkembang berjumlah 4 orang, untuk kategorikan mulai berkembang berjumlah 7 orang, kategori berkembang sesuai harapan berjumlah 4 orang dan berkembang sangat baik belum ada anak yang mencapainya. Dari data di atas dapat dilihat bahwa kemampuan perilaku prososial anak dengan teman sebaya setelah diberi *treatment 1* di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar masih rendah.

b. Pelaksanaan *treatment 2*

1) Persiapan

Sebelum melakukan penelitian di lapangan terlebih dahulu dibuat perencanaan, sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan lancar

dan mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan. *Treatment* kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2018 bertepatan pada hari Senin, kelompok B2 di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar mulai pukul 08.00-10.00 WIB, dengan jumlah anak 15 orang. Peneliti bekerjasama dengan guru kelompok B2 dalam memberikan *treatment* mengenai pengaruh perilaku prososial melalui strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok. Adapun bentuk persiapan yang dilakukan adalah:

- a) Dalam pelaksanaan *treatment* kedua mengenai kemampuan perilaku prososial anak dengan teman sebaya disediakan puzzle berkelompok.
- b) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih. *Treatment* yang dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh perilaku prososial anak dengan teman sebaya melalui strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok dan tema yang dipilih dalam penelitian ini adalah diriku, sub tema bagian-bagian anggota tubuh dengan sub-sub tema kepala.
- c) Menyiapkan RPPH untuk menunjang kegiatan yang akan dilakukan.

2) Pelaksanaan

Setelah merumuskan persiapan *treatment* kedua tentang pengaruh perilaku prososial anak dengan teman sebaya menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok. Kemudian peneliti melaksanakan kegiatan kedua pada tanggal 23 Juli 2018 yang bertempat di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

- a) Membuka kegiatan, guru terlebih dahulu mengecek kehadiran anak dengan mengambil absen.
- b) Setelah itu peneliti memperkenalkan tema yang akan dipahami anak, dan peneliti juga menceritakan sub tema yang akan

diberikan kepada anak, yaitu mengenai anggota tubuh sub-sub tema kepala (langkah 1 metode *group investigation*)

- c) Setelah itu baru peneliti menjelaskan kegiatan selanjutnya tentang tujuan pembelajaran. Pada proses kegiatan peneliti mengajak anak untuk melihat permainan yang sudah disediakan oleh peneliti.
- d) Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan dipakai. Peneliti menjelaskan bentuk puzzle (langkah 1 metode *group investigation*)
- e) Setelah itu peneliti memperagakan cara bermain dengan permainan puzzle berkelompok (langkah 1 metode *group investigation*)
- f) Kegiatan selanjutnya peneliti membagi anak menjadi 3 kelompok. Setiap anak diminta untuk membuat lingkaran masing-masing kelompok (langkah 1 metode *group investigation*)
- g) Dalam pelaksanaan permainan puzzle berkelompok, anak diminta untuk mengantri artinya permainan dilakukan satu per satu kelompok. Kelompok yang tidak ikut bermain diminta untuk memperhatikan kelompok yang sedang bermain (langkah 2 metode *group investigation*)
- h) Kegiatan selanjutnya adalah anak melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap gambar puzzle yang utuh, setelah itu peneliti mengacak kepingan puzzle dan anak diminta bekerja sama dalam menyusun kepingan puzzle membentuk gambar yang utuh (langkah 2 metode *group investigation*).
- i) Anak secara berkelompok menyusun puzzle yang telah diacak menjadi kepingan puzzle yang benar (langkah bermain puzzle)
- j) Setelah kepingan puzzle tersusun dengan benar, peneliti meminta salah satu perwakilan kelompok untuk menjelaskan hasil kegiatan berkelompok mereka. Lalu peneliti meminta

anak untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan (langkah 4 metode *group investigation*).

- k) Guru mengevaluasi kegiatan dengan anak secara bersama mengenai puzzle yang telah disusun (langkah 5 metode *group investigation*).

3) Evaluasi

Dalam pelaksanaan kegiatan peneliti melakukan pengamatan tentang kegiatan yang dilakukan dengan melihat seberapa besar *treatment* yang diberikan. Pengamatan berfungsi untuk mengukur dan menilai pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. Setelah kegiatan menyusun puzzle berkelompok dilakukan, peneliti melakukan evaluasi melihat hasil kegiatan anak.

Berdasarkan hasil yang peneliti dapat dalam kegiatan awal sampai penutup, peneliti melihat masih ada beberapa anak yang belum berkembang dalam perilaku prososial anak. Pada *treatment* kedua ini pada umumnya anak sudah berada pada kategori mulai berkembang untuk indikator bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain seperti mau berbagi tugas dalam kegiatan permainan, meminjamkan miliknya dalam kegiatan pembelajaran, mau berbagi makanan yang dimiliki, memperhatikan teman yang tampil di depan kelas, memperhatikan guru dan mendengarkan nasehat, menerima masukan dari teman ketika menyusun kepingan puzzle, bekerjasama denganteman dalam menyusun puzzle, tidak memaksakan kehendak, tidak mengganggu teman ketika bermain dengan teman, mematuhi aturan kelas, tidak berebutan dalam bermain dan mengantri ketika mencuci tangan. Namun untuk indikator menunjukkan sikap toleran berupa mematuhi aturan kelas, mengalah dan tidak berebutan ketika bermain puzzle dan mengantri ketika mencuci tangan untuk beberapa anak masih berada pada kategori belum berkembang. Untuk beberapa

indikator perilaku prososial anak dengan teman sebaya masih belum mengalami peningkatan sehingga dibutuhkan *treatment* selanjutnya.

Hal ini dapat dilihat dari gambaran *treatment* 2 perilaku prososial anak dengan teman sebaya sebagai berikut :

Tabel 4.5
Gambaran *Treatment* 2 Perilaku Prososial Anak dengan Teman Sebaya

No	Kode Anak	Skor	Kategori
1	ARR	42	BB
2	IR	71	BSH
3	RR	80	BSH
4	ABN	65	MB
5	TSR	66	MB
6	SAK	50	MB
7	AA	67	MB
8	NDA	46	BB
9	IMP	85	BSH
10	MH	64	MB
11	ATE	65	MB
12	HH	87	BSH
13	SA	68	MB
14	YS	50	MB
15	RIO	60	MB
Total		966	
Rata-rata		64,4	

Dari tabel di atas, dapat dilihat perolehan skor tertinggi adalah 87 dan skor terendah adalah 42 dengan rata-rata 64,4. Adapun anak yang memiliki kemampuan perilaku prososial yang belum berkembang berjumlah 2 orang, untuk kategorikan mulai berkembang berjumlah 9 orang, kategori berkembang sesuai harapan berjumlah 4 orang dan berkembang sangat baik belum ada anak yang mencapainya. Dari data di atas dapat dilihat bahwa kemampuan perilaku prososial anak dengan teman sebaya setelah diberi *treatment* 2 di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar masih rendah.

c. Pelaksanaan *treatment* 3

1) Persiapan

Sebelum melakukan penelitian di lapangan terlebih dahulu dibuat perencanaan, sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan lancar dan mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan. *Treatment* ketiga dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2018 bertepatan pada hari Selasa pada kelompok B2 di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar mulai pukul 08.00-10.00 WIB, dengan jumlah anak 15 orang. Peneliti bekerjasama dengan guru di kelompok B2 dalam memberikan *treatment* mengenai pengaruh perilaku prososial melalui strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok. Adapun bentuk persiapan yang dilakukan adalah:

- a) Dalam pelaksanaan *treatment* ketiga mengenai kemampuan perilaku prososial anak dengan teman sebaya disediakan puzzle berkelompok.
- b) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih. *Treatment* yang dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh perilaku prososial anak dengan teman sebaya melalui strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok dan tema yang dipilih dalam penelitian ini adalah diriku, sub tema bagian-bagian anggota tubuh dengan sub-sub tema mata.
- c) Menyiapkan RPPH untuk menunjang kegiatan yang akan dilakukan.

2) Pelaksanaan

Setelah merumuskan persiapan *treatment* ketiga tentang pengaruh perilaku prososial anak dengan teman sebaya menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok. Kemudian peneliti melaksanakan kegiatan ketiga

pada tanggal 23 Juli 2018 yang bertempat di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

- a) Membuka kegiatan, guru terlebih dahulu mengecek kehadiran anak dengan mengambil absen.
- b) Setelah itu peneliti memperkenalkan tema yang akan dipahami anak, dan peneliti juga menceritakan sub tema yang akan diberikan kepada anak, yaitu mengenai anggota tubuh sub-sub tema mata (langkah 1 metode *group investigation*)
- c) Setelah itu baru peneliti menjelaskan kegiatan selanjutnya tentang tujuan pembelajaran. Pada proses kegiatan peneliti mengajak anak untuk melihat permainan yang sudah disediakan oleh peneliti.
- d) Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan dipakai. Peneliti menjelaskan bentuk puzzle (langkah 1 metode *group investigation*)
- e) Setelah itu peneliti memperagakan cara bermain dengan permainan puzzle berkelompok (langkah 1 metode *group investigation*)
- f) Kegiatan selanjutnya peneliti membagi anak menjadi 3 kelompok. Setiap anak diminta untuk membuat lingkaran masing-masing kelompok (langkah 1 metode *group investigation*)
- g) Dalam pelaksanaan permainan puzzle berkelompok, anak diminta untuk mengantri artinya permainan dilakukan satu per satu kelompok. Kelompok yang tidak ikut bermain diminta untuk memperhatikan kelompok yang sedang bermain (langkah 2 metode *group investigation*)
- h) Kegiatan selanjutnya adalah anak melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap gambar puzzle yang utuh, setelah itu peneliti mengacak kepingan puzzle dan anak diminta bekerja sama dalam menyusun kepingan puzzle membentuk gambar yang utuh (langkah 2 metode *group investigation*).
- i) Anak secara berkelompok menyusun puzzle yang telah diacak menjadi kepingan puzzle yang benar (langkah bermain puzzle)

- j) Setelah kepingan puzzle tersusun dengan benar, peneliti meminta salah satu perwakilan kelompok untuk menjelaskan hasil kegiatan berkelompok mereka. Lalu peneliti meminta anak untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan (langkah 4 metode *group investigation*).
- k) Guru mengevaluasi kegiatan dengan anak secara bersama mengenai puzzle yang telah disusun (langkah 5 metode *group investigation*).

3) Evaluasi

Dalam pelaksanaan kegiatan peneliti melakukan pengamatan tentang kegiatan yang dilakukan dengan melihat seberapa besar *treatment* yang diberikan. Pengamatan berfungsi untuk mengukur dan menilai pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. Setelah kegiatan menyusun puzzle berkelompok dilakukan, peneliti melakukan evaluasi melihat hasil kegiatan anak.

Berdasarkan hasil yang peneliti dapat dalam kegiatan awal sampai penutup, peneliti melihat masih ada beberapa anak yang mulai berkembang dalam perilaku prososial anak. Pada *treatment* ketiga ini anak sudah berada pada kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan. Selain itu untuk indikator berbagi dengan orang lain berupa mau berbagi tugas dalam kegiatan permainan, untuk indikator menghargai hak/pendapat/karya orang lain berupa mau memperhatikan teman yang tampil di depan kelas, memperhatikan guru dan mendengarkan nasehat, menerima masukan dari teman ketika menyusun kepingan puzzle anak juga sudah berada pada kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan.

Beberapa indikator perilaku prososial anak dengan teman sebaya sudah mulai mengalami peningkatan. Namun untuk indikator menunjukkan sikap toleran berupa mematuhi aturan kelas, mengalah dan tidak berebutan ketika bermain puzzle dan mengantri ketika

mencuci tangan untuk beberapa anak masih berada pada kategori belum berkembang, sehingga dibutuhkan *treatment* selanjutnya.

Hal ini dapat dilihat dari gambaran *treatment* 3 perilaku prososial anak dengan teman sebaya sebagai berikut :

Tabel 4.6
Gambaran *Treatment* 3 Perilaku Prososial Anak dengan Teman Sebaya

No	Kode Anak	Skor	Kategori
1	ARR	49	MB
2	IR	71	BSH
3	RR	80	BSH
4	ABN	70	BSH
5	TSR	67	MB
6	SAK	53	MB
7	AA	67	MB
8	NDA	46	BB
9	IMP	85	BSH
10	MH	64	MB
11	ATE	65	MB
12	HH	87	BSH
13	SA	68	MB
14	YS	50	MB
15	RIO	60	MB
Total		982	
Rata-rata		65,4	

Dari tabel di atas, dapat dilihat perolehan skor tertinggi adalah 87 dan skor terendah adalah 46 dengan rata-rata 65,4. Adapun kemampuan perilaku prososial anak dengan teman sebaya yang termasuk dalam kategori belum berkembang sebanyak 1 orang, untuk kategori mulai berkembang sebanyak 9 orang dan untuk kategori berkembang sesuai harapan 5 orang dan berkembang belum ada. Dari data di atas dapat dilihat bahwa perilaku prososial anak dengan teman sebaya setelah diberi *treatment* 3 di TK Negeri Pembina sudah ada peningkatan.

d. Pelaksanaan *treatment* 4

1) Persiapan

Sebelum melakukan penelitian di lapangan terlebih dahulu dibuat perencanaan, sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan lancar dan mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan. *Treatment* ke-empat dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2018 bertepatan pada hari Rabu pada kelompok B2 di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar mulai pukul 08.00-10.00 WIB, dengan jumlah anak 15 orang. Peneliti bekerjasama dengan guru kelompok B2 dalam memberikan *treatment* mengenai pengaruh perilaku prososial anak dengan teman sebaya melalui strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok. Adapun bentuk persiapan yang dilakukan adalah:

- a) Dalam pelaksanaan *treatment* ke-empat mengenai kemampuan perilaku prososial anak dengan teman sebaya disediakan puzzle berkelompok.
- b) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih. *Treatment* yang dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh perilaku prososial anak dengan teman sebaya melalui strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok dan tema yang dipilih dalam penelitian ini adalah diriku, sub tema bagian-bagian anggota tubuh dengan sub-sub tema kaki.
- c) Menyiapkan RPPH untuk menunjang kegiatan yang akan dilakukan.

2) Pelaksanaan

Setelah merumuskan persiapan *treatment* ke-empat tentang pengaruh perilaku prososial anak dengan teman sebaya menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok. Kemudian peneliti melaksanakan

kegiatan ke-empat pada tanggal 24 Juli 2018 yang bertempat di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

- a) Membuka kegiatan, guru terlebih dahulu mengecek kehadiran anak dengan mengambil absen.
- b) Setelah itu peneliti memperkenalkan tema yang akan dipahami anak, dan peneliti juga menceritakan sub tema yang akan diberikan kepada anak, yaitu mengenai anggota tubuh sub-sub tema kaki (langkah 1 metode *group investigation*)
- c) Setelah itu baru peneliti menjelaskan kegiatan selanjutnya tentang tujuan pembelajaran. Pada proses kegiatan peneliti mengajak anak untuk melihat permainan yang sudah disediakan oleh peneliti.
- d) Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan dipakai. Peneliti menjelaskan bentuk puzzle (langkah 1 metode *group investigation*)
- e) Setelah itu peneliti memperagakan cara bermain dengan permainan puzzle berkelompok (langkah 1 metode *group investigation*)
- f) Kegiatan selanjutnya peneliti membagi anak menjadi 3 kelompok. Setiap anak diminta untuk membuat lingkaran masing-masing kelompok (langkah 1 metode *group investigation*)
- g) Dalam pelaksanaan permainan puzzle berkelompok, anak diminta untuk mengantri artinya permainan dilakukan satu per satu kelompok. Kelompok yang tidak ikut bermain diminta untuk memperhatikan kelompok yang sedang bermain (langkah 2 metode *group investigation*)
- h) Kegiatan selanjutnya adalah anak melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap gambar puzzle yang utuh, setelah itu peneliti mengacak kepingan puzzle dan anak diminta bekerja

sama dalam menyusun kepingan puzzle membentuk gambar yang utuh (langkah 2 metode *group investigation*).

- i) Anak secara berkelompok menyusun puzzle yang telah diacak menjadi kepingan puzzle yang benar (langkah bermain puzzle)
- j) Setelah kepingan puzzle tersusun dengan benar, peneliti meminta salah satu perwakilan kelompok untuk menjelaskan hasil kegiatan berkelompok mereka. Lalu peneliti meminta anak untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan (langkah 4 metode *group investigation*).
- k) Guru mengevaluasi kegiatan dengan anak secara bersama mengenai puzzle yang telah disusun (langkah 5 metode *group investigation*).

3) Evaluasi

Dalam pelaksanaan kegiatan peneliti melakukan pengamatan tentang kegiatan yang dilakukan dengan melihat seberapa besar *treatment* yang diberikan. Pengamatan berfungsi untuk mengukur dan menilai pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. Setelah kegiatan menyusun puzzle berkelompok dilakukan, peneliti melakukan evaluasi melihat hasil kegiatan anak.

Berdasarkan hasil yang peneliti dapat dalam kegiatan awal sampai penutup, peneliti melihat bahwa indikator-indikator perilaku prososial anak di kelompok B2 sudah mengalami peningkatan. Pada *treatment* ke-empat ini anak sudah berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dalam berbagi tugas dalam kegiatan permainan, memperhatikan teman yang tampil di depan kelas, memperhatikan guru dan mendengarkan nasehat, menerima masukan dari teman ketika menyusun kepingan puzzle. Namun untuk indikator menunjukkan sikap toleran berupa mematuhi aturan kelas, mengalah dan tidak berebutan ketika bermain puzzle dan mengantri ketika

mencuci tangan pada umumnya anak masih berada pada kategori mulai berkembang.

Untuk keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada *treatment* ke-empat ini anak sudah mengalami peningkatan dalam perilaku prososial dari kategori mulai berkembang ke kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

Hal ini dapat dilihat dari gambaran *treatment* 4 perilaku prososial anak dengan teman sebaya sebagai berikut :

Tabel 4.7

Gambaran *Treatment* 4 Perilaku Prososial Anak dengan Teman Sebaya

No	Kode Anak	Skor	Kategori
1	ARR	48	MB
2	IR	72	BSH
3	RR	85	BSH
4	ABN	70	BSH
5	TSR	67	MB
6	SAK	55	MB
7	AA	67	MB
8	NDA	50	MB
9	IMP	85	BSH
10	MH	64	MB
11	ATE	65	MB
12	HH	87	BSH
13	SA	68	MB
14	YS	50	MB
15	RIO	60	MB
Total		993	
Rata-rata		66,2	

Dari tabel di atas, dapat dilihat perolehan skor tertinggi adalah 87 dan skor terendah adalah 48 dengan rata-rata 66,2. Adapun kemampuan perilaku prososial anak dengan teman sebaya yang termasuk kategori mulai berkembang sebanyak 10 orang dan untuk kategori berkembang sesuai harapan 5 orang dan berkembang sangat baik belum ada. Dari data di atas dapat dilihat bahwa perilaku prososial anak dengan teman sebaya

setelah diberi *treatment* 4 di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar sudah ada peningkatan.

3. Deskripsi Data *Posttest*

Setelah dilakukan *treatment* sebanyak 4 kali, anak dievaluasi kembali untuk melihat tingkat perilaku prososial anak dengan teman sebaya setelah diberikan perlakuan melalui strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok. Pada *treatment* 1 dan 2 untuk pencapaian indikator-indikator perilaku prososial anak masih dikategorikan mulai berkembang. Namun pada *treatment* 3 dan 4 sudah mengalami peningkatan menjadi kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

Hasil *posttest* yang didapatkan perilaku prososial anak dengan teman sebaya meningkat. Hal ini terlihat ketika anak sudah berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik ketika berbagi tugas dalam kegiatan permainan, memperhatikan teman yang tampil di depan kelas, memperhatikan guru dan mendengarkan nasehat, menerima masukan dari teman ketika menyusun kepingan puzzle. Untuk indikator-indikator perilaku prososial seperti bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, bersikap kooperatif dengan teman serta bersikap toleran sudah dikategorikan berkembang sangat baik untuk beberapa anak. Ini berarti bahwa strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya. Hal ini dapat dilihat dari gambaran hasil *posttest* perilaku prososial anak dengan teman sebaya sebagai berikut :

Tabel 4.8
Gambaran Hasil *Posttest* Perilaku Prososial Anak dengan Teman
Sebaya

No	Kode Anak	Skor	Kategori
1	ARR	48	MB
2	IR	75	BSH
3	RR	90	BSB
4	ABN	70	BSH
5	TSR	72	BSH
6	SAK	50	MB
7	AA	75	BSH
8	NDA	53	MB
9	IMP	90	BSB
10	MH	69	BSH
11	ATE	70	BSH
12	HH	93	BSB
13	SA	90	BSB
14	YS	69	BSH
15	RIO	70	BSH
Total		1084	
Rata-rata		72,26	

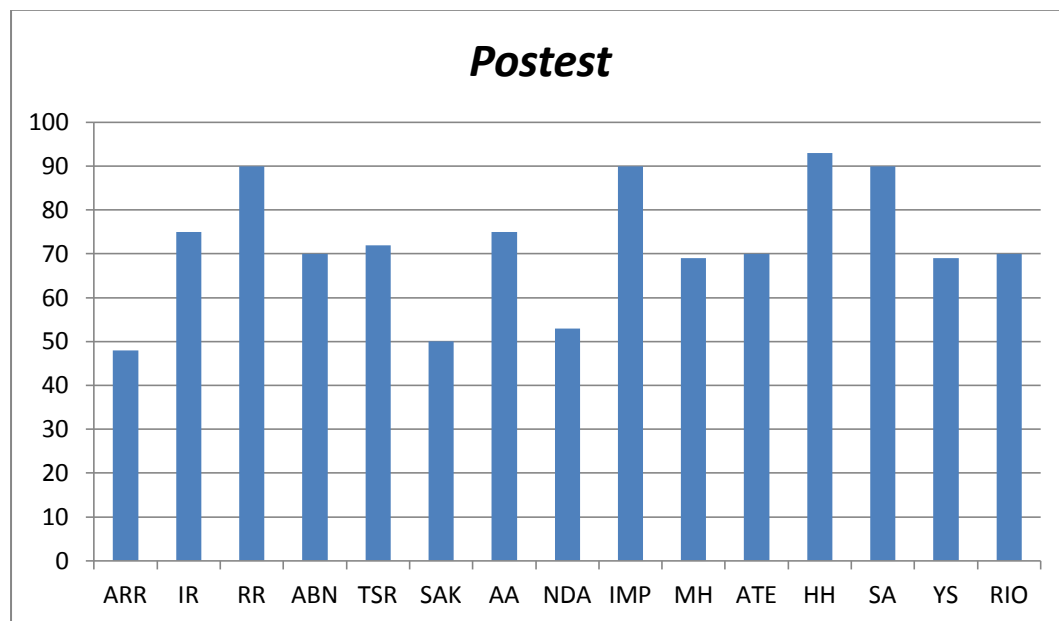
Dari tabel di atas diperoleh skor yang tinggi adalah 93 dan 48 skor terendah. Berdasarkan hasil *posttest* tersebut tergambar bahwa keseluruhan anak kelompok B2 dikategorikan mulai berkembang sebanyak 3 orang, untuk kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 8 orang dan kategori berkembang sangat baik sebanyak 4 orang. Artinya perilaku prososial anak dengan teman sebaya mengalami peningkatan setelah diberikan empat kali perlakuan. Selanjutnya rangkuman distribusi frekuensi data *posttest* perilaku prososial anak dengan teman sebaya disusun dalam tabel sebagai berikut ini.

Tabel 4.9

Persentase Hasil *Post-test* Perilaku Prososial Anak dengan Teman Sebaya Kelompok B2 di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar

No	Interval	Kategori	F	%
1	90-110	Berkembang Sangat Baik	4	26,66
2	69-89	Berkembang Sesuai Harapan	8	53,33
3	48-68	Mulai Berkembang	3	20
4	27-47	Belum Berkembang	0	0
Jumlah			15	100

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat disimpulkan setelah diberikan treatment anak mencapai peningkatan ke kategori mulai berkembang dengan persentase 20%, pada kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 53,33% dan pada kategori berkembangs sangat baik sebanyak 26,66%.

Diagram 2.

Tabel 4.10
Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Perilaku Prososial
Anak dengan Teman Sebaya Kelompok B2 di TK Negeri Pembina
Kabupaten Tanah Datar

No	Kode Anak	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Selisih
		Skor	Klasifikasi	Skor	Klasifikasi	
1	ARR	35	BB	48	MB	Meningkat 13
2	IR	68	MB	75	BSH	Meningkat 7
3	RR	80	BSH	90	BSB	Meningkat 10
4	ABN	65	MB	70	BSH	Meningkat 5
5	TSR	66	MB	72	BSH	Meningkat 6
6	SAK	44	BB	50	MB	Meningkat 6
7	AA	67	MB	75	BSH	Meningkat 8
8	NDA	46	BB	53	MB	Meningkat 7
9	IMP	85	BSH	90	BSB	Meningkat 5
10	MH	60	MB	69	BSH	Meningkat 9
11	ATE	65	MB	70	BSH	Meningkat 5
12	HH	87	BSH	93	BSB	Meningkat 6
13	SA	68	MB	90	BSB	Meningkat 22
14	YS	47	BB	69	BSH	Meningkat 22
15	RIO	47	BB	70	BSH	Meningkat 23
Jumlah		930		1,084		
Rata-Rata		62		72,26		

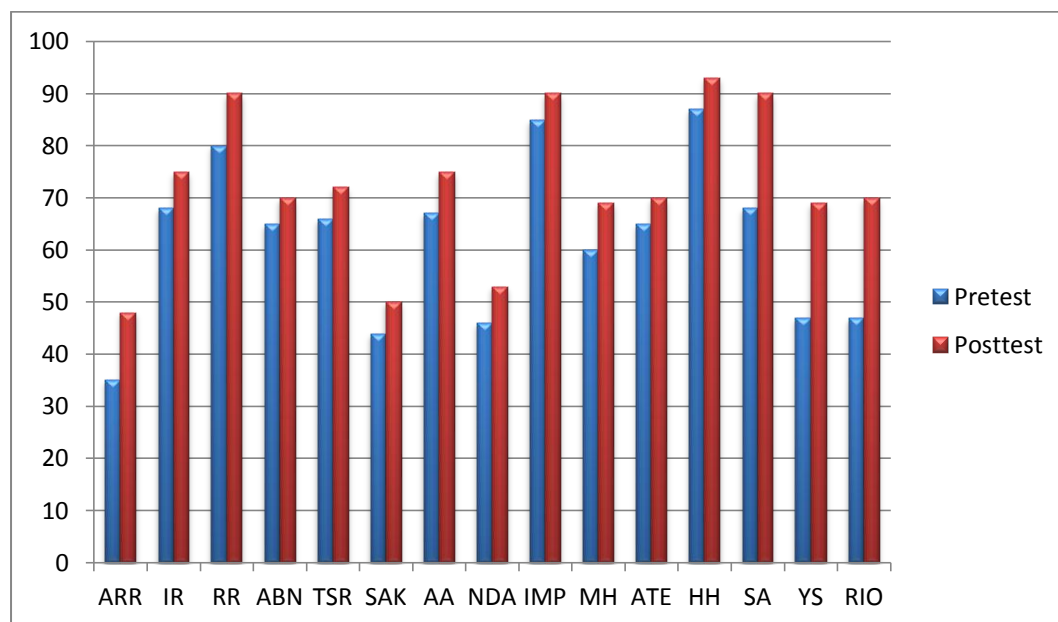
Tabel 4.11

**Persentase Perbandingan Data Pretest dan Posttest Perilaku Prososial
Anak dengan Teman Sebaya Kelompok B2 di TK Negeri Pembina
Kabupaten Tanah Datar**

No	Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
			f	%	F	%
1	90-110	Berkembang Sangat Baik	0	0	4	26,66
2	69-89	Berkembang Sesuai Harapan	3	20	8	53,33
3	48-68	Mulai Berkembang	7	46,66	3	20
4	27-47	Belum Berkembang	5	33,33	0	0
Jumlah			15	100	15	100

Perbandingan skor perilaku prososial anak dengan teman sebaya kelompok B2 di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat melalui diagram di bawah ini :

Diagram 3.



B. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data perilaku prososial anak dengan teman sebaya bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang data yang telah diperoleh dari pengamatan perilaku prososial. Untuk menarik kesimpulan tentang data yang diperoleh dari pengamatan perilaku prososial dilakukan analisis secara statistik. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan SPSS 20.

1. Data Berdistribusi Normal

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel tentang uji normalitas di bawah ini:

Tabel 4.12
Uji Normalitas

Tests of Normality							
	X	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Y	2.00	.177	15	.200*	.939	15	.367

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil tes normalitas di atas menjelaskan bahwa dengan Kolmogorov-Smirnov data yang diperoleh adalah $0,2 > 0,05$. Artinya $0,2$ lebih dari $0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Pada Shapiro-Wilk data yang diperoleh adalah $0,367 > 0,05$. Artinya $0,367$ lebih dari $0,05$ maka data tersebut normal.

2. Uji Homogenitas

Untuk mencari nilai yang berdistribusi homogen antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen, peneliti menggunakan SPSS 20. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini tentang uji homogenitas.

Tabel 4.13

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Y

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.799	3	6	.131

ANOVA

Y

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2918.333	8	364.792	4.825	.035
Within Groups	453.667	6	75.611		
Total	3372.000	14			

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah sampel mempunyai variasi homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas yang diperoleh adalah 0,131. Dengan demikian dapat disimpulkan data sampel memiliki data homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Selanjutnya setelah sampel berdistribusi normal dan memiliki variasi yang homogen maka dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan cara

menggunakan uji-t. Hal ini digunakan untuk melihat pengaruh yang dilakukan setelah treatment dilaksanakan, uji-t dilakukan untuk melihat peningkatan perilaku prososial anak dengan teman sebaya melalui strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok, dimana hal ini dilaksanakan setelah *treatment* dilakukan. Dan *posttest* dilakukan kepada kelompok eksperimen untuk melihat hasil akhir dari pengamatan yang dilakukan.

Dalam rangka menjawab rumusan masalah maka uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji “t”. Sebelum dilaksanakan uji “t” maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai “t” sebagai berikut:

Tabel 4.14
Analisis Data dengan Statistik Uji-t

N o	Kode Anak	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	D	D²
1	ARR	35	48	-13	169
2	IR	68	75	-7	49
3	RR	80	90	-10	100
4	ABN	65	70	-5	25
5	TSR	66	72	-6	36
6	SAK	44	50	-6	36
7	AA	67	75	-8	64
8	NDA	46	53	-7	49
9	IMP	85	90	-5	25
10	MH	60	69	-9	81
11	ATE	65	70	-5	25
12	HH	87	93	-6	36
13	SA	68	90	-22	484

14	YS	47	69	-22	484
15	RIO	47	70	-23	529
Jumlah		930	1,084	154	2192
Rata-Rata		62	72,26	10,26	146,13

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dengan model sampel ini adalah:

- a. Mencari mean dari difference

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{154}{15} = 10,26$$

- b. Mencari deviasi standar dari difference

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{2192}{15} - \frac{(154)^2}{(15)}}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{2192}{15} - \frac{2371}{225}}$$

$$SD_D = \sqrt{146,13 - 10,53}$$

$$SD_D = \sqrt{135,6} = 11,64$$

- c. Mencari Standar Error Dari Mean Of Difference

$$SE_{M_D} = \frac{11,64}{\sqrt{15-1}} = \frac{11,64}{\sqrt{14}} = \frac{11,64}{3,74} = 3,11$$

- d. Mencari harga T_0 dengan rumus:

$$(t_o) = \frac{M_D}{SE_{M_D}} = \frac{10,26}{3,11} = 3,29$$

- e. $Df = N-1$

$$= 15-1$$

$$= 14$$

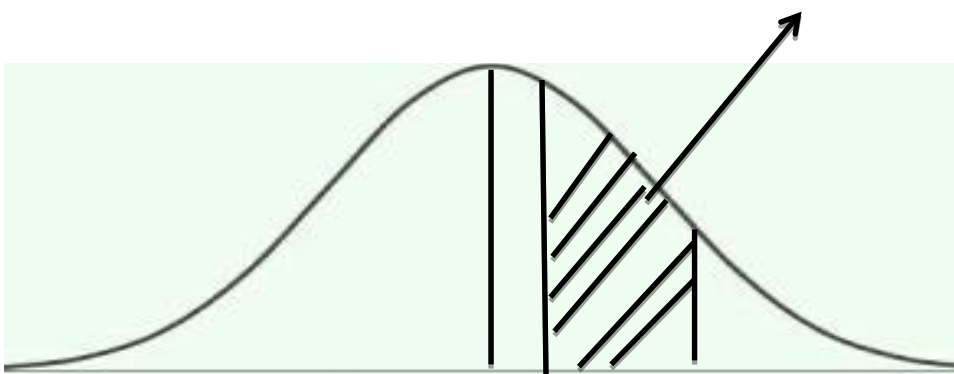
Langkah berikutnya memperhitungkan df atau db dengan rumus yaitu df atau $db = 15 - 1 = 14$. Dengan df 14. Peneliti mengacu kepada tabel nilai "t" baik pada taraf signifikan 5% yaitu $t_{t, 2, 14}$. Maka dapat diketahui bahwa (t_o) adalah lebih besar dari (t_t) yaitu $3,29 > 2,14$ karena (t_o) lebih besar dari t_t maka hipotesis nihil (h_0) yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif diterima (h_a), ini berarti bahwa strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok dapat meningkatkan perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

Langkah berikutnya berikan interpretasi terhadap t_o dengan terlebih dahulu memperhitungkan $df = N - 1 = 15 - 1 = 14$. Dengan df 14. Peneliti mengacu kepada tabel nilai "t" baik pada taraf signifikan 5% yaitu diperoleh sebesar 2,14. Menguji signifikan t_o dengan cara membandingkan t (" t " observasi) dengan t_t , kemudian dengan membandingkan hasil dari t_o dengan t_t dengan diperoleh gambaran ($t_o = 3,29$) dan besarnya " t_o " lebih besar dari pada t_t yaitu $3,29 > 2,18$ karena t_o lebih besar dari t_t maka hipotesis nihil (h_0) yang diajukan ditolak, ini berarti bahwa ada perbedaan skor perilaku prososial anak antara sebelum dan setelah digunakan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok

Kurva 4.1

Kurva Statistik

Daerah

Penerimaan H_a .

Dengan demikian kurva di atas terlihat harga (t_o) t hitung berada pada daerah penerimaan, dapat disimpulkan hipotesis nihil menyatakan bahwa tidak ada peningkatan perilaku prososial anak dengan teman sebaya setelah diberikan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok. Hipotesis alternatif menyatakan terdapat peningkatan perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar setelah diberikan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok. Hasil antara *pre-test* dan *post-test* terdapat perbedaan signifikan, maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak. Sehingga treatment yang diberikan kepada anak terdapat peningkatan yang signifikan.

D. Pembahasan

Berdasarkan data di atas terkait dengan judul pengaruh strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar diketahui bahwa masalah yang terdapat pada perilaku prososial anak dengan teman sebaya sebagaimana yang sudah tertera dalam bab 1. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

Pada *pretest* terlihat bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menggunakan strategi belajar berupa tanya jawab dan diskusi singkat. Sehingga pola interaksi yang terbentuk hanya dua arah yaitu antara guru dan murid. Namun interaksi antara anak dengan teman sebayanya belum terlihat dalam kegiatan pembelajaran. Kebanyakan anak hanya terfokus kepada guru, anak tidak terbiasa dalam berbagi saat proses pembelajaran, terbiasa bersifat mau menang sendiri, dan tidak terbiasa untuk bersikap

toleran terhadap teman. Selain itu ketika kegiatan pembelajaran anak jarang memperhatikan teman ketika tampil di depan kelas, anak jarang memperhatikan guru menerangkan, anak sering mengganggu teman dalam kegiatan pembelajaran, anak sering mengejek teman ketika temannya salah, anak sulit mematuhi aturan di kelas, dan anak sulit mengantri ketika kegiatan mencuci tangan. Dapat diketahui bahwa pada *pretest* perilaku prososial anak dengan teman sebaya masih dikategorikan rendah.

Seperti yang dijelaskan dalam Sujiono (2011:7) berkaitan dengan PAUD, terdapat masa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, antara lain masa peka, masa egosentris, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa pembangkang. Untuk itu sebaiknya pendidik perlu :

1. Memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka atau menumbuhkembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka. Hal ini dapat dilakukan guru dalam menumbuhkembangkan perilaku prososial anak dengan teman sebaya. Dikarenakan perilaku prososial anak pada usia TK sudah memasuki masa peka dalam berhubungan sosial. Seperti yang dijelaskan dalam Sujiono (2011:66) bahwa perkembangan sosial anak usia 5 sampai 6 tahun meliputi memiliki teman baik meskipun dalam jangka waktu yang pendek.
2. Memahami bahwa anak berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri. Jadi sikap-sikap anak dalam proses pembelajaran seperti terbiasa bersifat mau menang sendiri, tidak terbiasa untuk bersikap toleran terhadap teman, anak sulit mematuhi aturan di kelas, dan anak sulit mengantri ketika kegiatan mencuci tangan merupakan masa egosentris bagi anak.

Setelah diberikan *treatment* 1 perilaku prososial anak dengan teman sebaya masih belum mengalami peningkatan yang signifikan. Pada *treatment* pertama untuk indikator bermain dengan teman sebaya seperti mau berkumpul bersama ketika bermain di luar kelas, mau diajak teman untuk bermain ketika istirahat, mau mengajak teman bermain puzzle bersama, serta mau diajak teman bermain puzzle bersama anak sudah berada pada kategori berkembang sesuai harapan, hal ini berarti bahwa anak pada *treatment* 1 anak sudah mampu untuk bermain dengan teman sebaya. Namun untuk indikator berbagi dengan orang lain berupa mau berbagi tugas dalam kegiatan permainan, meminjamkan miliknya dalam kegiatan pembelajaran, mau berbagi makanan yang dimiliki anak masih berada pada kategori mulai berkembang, dan untuk indikator menghargai hak/pendapat/karya orang lain seperti memperhatikan teman yang tampil di depan kelas, memperhatikan guru dan mendengarkan nasehat, menerima masukan dari teman ketika menyusun kepingan puzzle pada umumnya anak masih berada pada kategori mulai berkembang.

Sedangkan untuk indikator bersikap kooperatif dan menunjukkan sikap toleran seperti mau bekerjasama dengan teman seperti dalam menyusun puzzle, tidak memaksakan kehendak, tidak mengganggu teman ketika bermain dengan teman, mematuhi aturan kelas, tidak berebutan dalam bermain dan mengantri ketika mencuci tangan anak pada umumnya masih berada pada kategori mulai berkembang.

Sujiono (2007:66) menjelaskan bahwa pola perkembangan anak usia 5 sampai 6 tahun ditandai dengan anak mampu berbagi dan mengambil giliran, ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah, mempertimbangkan setiap guru, menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya. Namun dalam pemberian *treatment* 1 untuk indikator berbagi tugas dalam kegiatan permainan, meminjamkan miliknya dalam kegiatan pembelajaran, mau berbagi makanan yang dimiliki, memperhatikan teman yang tampil di depan kelas, memperhatikan guru dan mendengarkan nasehat kebanyakan anak masih belum berkembang.

Selanjutnya setelah diberikan *treatment* 2, ketika *treatment* kedua dilakukan pada umumnya anak sudah berada pada kategori mulai berkembang untuk indikator bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain seperti mau berbagi tugas dalam kegiatan permainan, meminjamkan miliknya dalam kegiatan pembelajaran, mau berbagi makanan yang dimiliki, memperhatikan teman yang tampil di depan kelas, memperhatikan guru dan mendengarkan nasehat, menerima masukan dari teman ketika menyusun kepingan puzzle, bekerjasama dengan teman dalam menyusun puzzle, tidak memaksakan kehendak, tidak mengganggu teman ketika bermain dengan teman, mematuhi aturan kelas, tidak berebutan dalam bermain dan mengantri ketika mencuci tangan. Namun untuk indikator menunjukkan sikap toleran berupa mematuhi aturan kelas, mengalah dan tidak berebutan ketika bermain puzzle dan mengantri ketika mencuci tangan untuk beberapa anak masih berada pada kategori belum berkembang. Untuk beberapa indikator perilaku prososial anak dengan teman sebaya masih belum mengalami peningkatan.

Selanjutnya dilakukan *treatment* 3, pada umumnya anak sudah berada pada kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan. Selain itu untuk indikator berbagi dengan orang lain berupa mau berbagi tugas dalam kegiatan permainan, untuk indikator menghargai hak/pendapat/karya orang lain berupa mau memperhatikan teman yang tampil di depan kelas, memperhatikan guru dan mendengarkan nasehat, menerima masukan dari teman ketika menyusun kepingan puzzle anak juga sudah berada pada kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan.

Beberapa indikator perilaku prososial anak dengan teman sebaya sudah mulai mengalami peningkatan. Namun untuk indikator menunjukkan sikap toleran berupa mematuhi aturan kelas, mengalah dan tidak berebutan ketika bermain puzzle dan mengantri ketika mencuci tangan untuk beberapa anak masih berada pada kategori belum berkembang.

Pada *treatment* 4 peneliti melihat bahwa indikator-indikator perilaku prososial anak di kelompok B2 sudah mengalami peningkatan. Pada *treatment* ke-empat ini anak sudah berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dalam berbagi tugas dalam kegiatan permainan, memperhatikan teman yang tampil di depan kelas, memperhatikan guru dan mendengarkan nasehat, menerima masukan dari teman ketika menyusun kepingan puzzle. Namun untuk indikator menunjukkan sikap toleran berupa mematuhi aturan kelas, mengalah dan tidak berebutan ketika bermain puzzle dan mengantri ketika mencuci tangan pada umumnya anak masih berada pada kategori mulai berkembang.

Setelah dilakukan *treatment* sebanyak 4 kali, selanjutnya dilakukan *posttest* untuk melihat sejauh mana pengaruh strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya. Hasil *posttest* yang didapatkan perilaku prososial anak dengan teman sebaya meningkat. Hal ini terlihat ketika anak sudah berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik ketika berbagi tugas dalam kegiatan permainan, memperhatikan teman yang tampil di depan kelas, memperhatikan guru dan mendengarkan nasehat, menerima masukan dari teman ketika menyusun kepingan puzzle. Untuk indikator-indikator perilaku prososial seperti bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, bersikap kooperatif dengan teman serta bersikap toleran sudah dikategorikan berkembang sangat baik untuk beberapa anak. Ini berarti bahwa strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya.

Dalam penelitian ini secara umum penulis melihat bahwa strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar. Semua tercermin dari hasil penelitian yang penulis lakukan di TK Negeri Pembina

Kabupaten Tanah Datar. Perbandingan tentang perilaku prososial anak dengan teman sebaya antara *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan di atas dapat dilihat perbandingan skor perilaku prososial anak dengan teman sebaya antara *pretest* dan *posttest*.

Namun jika dilihat dari masing-masing anak, strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok tidak berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.15

Gambaran Hasil *Pretest*, *Treatment 1*, *Treatment 2*, *Treatment 3*, *Treatment 4*, dan *Posttest*

No	Kode Anak	<i>Pretest</i>	T 1	T2	T 3	T 4	<i>Posttest</i>
1	ARR	35	39	42	49	48	48
2	IR	68	71	71	71	72	75
3	RR	80	80	80	80	85	90
4	ABN	65	65	65	70	70	70
5	TSR	66	66	66	67	67	72
6	SAK	44	47	50	53	55	50
7	AA	67	67	67	67	67	75
8	NDA	46	46	46	46	50	53
9	IMP	85	85	85	85	85	90
10	MH	60	64	64	64	64	69
11	ATE	65	65	65	65	65	70
12	HH	87	87	87	87	87	93
13	SA	68	68	68	68	68	90
14	YS	47	47	50	50	50	69
15	RIO	47	60	50	50	60	70

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anak dengan inisial AA, IMP, ATE, HH, dan SA tidak mengalami peningkatan dari setelah diberikan treatment 1, 2, 3, dan 4. Namun hanya mengalami peningkatan ketika posttest. Untuk anak berinisial SAK mengalami peningkatan ketika diberikan treatment 1, 2, 3, dan 4 tetapi mengalami penurunan pada posttest.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa tidak sepenuhnya strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya. Karena secara teori faktor penentu perilaku prososial anak dengan teman sebaya tidak hanya strategi belajar yang digunakan guru.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dalam Siti (2010:91) adalah :

e) Situasi sosial

Situasi sosial akan mempengaruhi seseorang menolong atau tidak. Sear dalam Siti (2010:91) menjelaskan tiga hal yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang :

- 4) Kehadiran seseorang, 2) Sifat lingkungan, 3) Tekanan keterbatasan waktu

f) Karakteristik orang-orang yang terlibat

Terdapat beberapa hal mendasar yang mempengaruhi tindakan prososial seseorang berkaitan dengan hal ini yaitu :

- 4) Persamaan antara penolong dan orang yang ditolong, 2) Kedekatan hubungan, 3) Daya tarik korban

g) Faktor – faktor internal tertentu atau mediator internal

Mediator internal adalah faktor perantara yang ada dalam individu yang bersangkutan. Hal ini antara lain mencakup tiga hal yaitu :

- 4) Mood yaitu dorongan yang besar pada orang untuk menolong, 2) Empati, 3) Arousan yaitu dorongan atau keinginan pada orang tertentu yang muncul dengan aktivitas untuk berbuat menolong

h) Latar belakang kepribadian

Latar belakang kepribadian juga menentukan sikap seseorang untuk berperilaku prososial. Terdapat tiga hal yang ada dalam hal ini yaitu :

- 4) Orientasi nilai, 2) Pemberian atribut, 3) Sosialisasi

Faktor lain yang mendukung timbulnya perilaku prososial menurut Dayakisni dan Hudaniah dalam Maryani (-:3) diantaranya:

- c) Faktor situasional, dimana di dalamnya terdapat beberapa faktor yang lebih spesifik, seperti kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial dan hubungan antara calon penolong dengan korban
- d) Faktor personal merupakan karakteristik kepribadian yang menunjukkan kemungkinan munculnya perilaku prososial.

Selain itu Kompasiana:(2015, Oktober 15) menjelaskan ada tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosi anak usia dini sebagai berikut :

1. Faktor hereditas

Biasanya ada yang menyebut faktor hereditas ini sebagai istilah *nature*. Dan faktor ini merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya. Jadi dapat dikatakan faktor hereditas merupakan pemberian biologis sejak lahir.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan disebut juga dengan istilah *nurture*. Faktor ini bisa diartikan sebagai kekuatan kompleks dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh dalam susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah dia lahir.

3. Faktor umum

Faktor umum maksud merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan faktor lingkungan).

Dari beberapa pendapat di atas terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial maupun perkembangan sosial emosional anak tidak hanya terfokus kepada strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Namun juga dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor lingkungan dan faktor orang-orang terdekat juga memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial anak.

Jika dilihat secara keseluruhan berdasarkan hasil antara *pretest* dan *posttest* yang tertera menunjukkan bahwa skor perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar

meningkat setelah dilakukan *treatment* dengan menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok. Hal ini bisa dilihat dari hasil nilai *treatment* 1 adalah dengan rata-rata 63,8, nilai *treatment* 2 dengan rata-rata 64,4, nilai *treatment* 3 dengan rata-rata 65,4, nilai *treatment* 4 dengan rata-rata 66,2 dan nilai *posttest* dengan rata-rata 72,26. Dari ke empat *treatment* diperoleh hasil data *posttest*. Jika dibandingkan jumlah nilai data *pretest* yaitu 62 dengan persentase 57,40% dan jumlah nilai data *posttest* yaitu 72,26 dengan persentase 66,90%, maka dapat diketahui persentase peningkatan dari data *pretest* dan data *posttest* berjumlah 9,5%. Peningkatan yang terjadi membuktikan bahwa strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya.

Jadi berdasarkan uraian di atas bahwa hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok tidak berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya ditolak. Dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya diterima. Artinya strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar, pada signifikan 5%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar yang telah dilaksanakan dalam rangka melihat pengaruh strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya, dapat dilihat dengan membandingkan besarnya t hitung ($t_0 = 3,29$) dan besarnya t tabel (t_t) yaitu 2,14 ($3,29 > 2,14$). Ini berarti bahwa strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya pada taraf signifikansi 5%.

Kemudian dengan membandingkan hasil dari t hitung (t_0) dengan t tabel (t_t) maka dapat dianalisa bahwa t_0 besar dari t_t ($t_0 > t_t$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, ini berarti bahwa bahwa strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok berpengaruh terhadap kemampuan perilaku prososial anak dengan teman sebaya dan strategi ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

B. Implikasi

Penelitian berimplikasi pada perkembangan teori/keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya dalam melihat pengaruh strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya. Hasil analisa data menunjukkan

bahwa melalui strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar, dapat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat untuk melihat pengaruh strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya, sebagai berikut:

1. Bagi guru, strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok sebagai salah satu strategi yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial anak dengan teman sebaya, dan guru harus kreatif merancang pembelajaran agar materi yang disampaikan kepada anak menjadi menarik dan anak tidak merasa bosan.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* berbantuan permainan puzzle berkelompok dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda untuk mengentaskan setiap permasalahan perilaku prososial anak dengan teman sebaya. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat mengkombinasikan strategi dan metode maupun permainan yang menarik bagi anak terutama dalam permasalahan perilaku prososial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asih, GY., M. M. S. Pratiwi. 2010. Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*.1 (1) :33-42
- Astuti, TY. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Menyusun Puzzle Berkelompok di Rhaudhatul Athfal Masyithoh Kantongan Kelompok A*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Fadillah, M. Syukri, dan S. Rahmah. 2015. Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Metode Sociodrama pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD
- Fauziddin, M. 2014. *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Fransica Anggraini. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Team Game
- Hurlock, EB. 2013. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Erlangga. Jakarta
- Kasiram, M. 2008. *Metodologi Penelitian*. UIN Malang Press. Malang
- Kemendiknas. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter pada Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Kompasiana. (2015, Oktober 15). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini (Weblog post). Retrieve from <https://www.kompasiana.com/laililutfi/561f0eaf5993736b048b4568/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan-sosial-dan-emosional-anak-usia-dini>
- Kompasiana. (2016, November 24). Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-6 Tahun (Weblog post) Retrieve from <https://www.kompasiana.com/vivyendang/58360f0663afbdee185ae87f/perkembangan-psikososial-anak-usia-3-6-tahun>
- Mutiah D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana. Jakarta
- Mahmudah, S. 2010. *Psikologi Sosial: Sebuah Pengantar*. UIN Maliki. Malang

- Maryani, M. Syukri, dan D. Miranda. Peningkatan Kemampuan Perilaku Prososial Melalui Media Film Animasi Upin dan Ipin Pada Anak Usia 5-6 Tahun
- Masitoh dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Papalia, DE. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kharisma Putra Utama. Jakarta
- Sandrock, JW. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi Ketujuh. Erlangga. Jakarta
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative learning (teori, riset, praktik)*. Nusa Media. Bandung
- Sudaryono,dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cetakan Kelimabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cv Alfabeta Bandung
- Sujiono, YN. 2007. *Konsep Dasar PAUD*. PAUD-FIP-UNJ. Jakarta
- Sujiono, YN. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks. Jakarta
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Susanti,Siswati, T. P. Astuti. Perilaku Prososial : Studi Kasus pada Anak Prasekolah
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspek*. PT Kharisma Putra Utama. Jakarta

